PERAN GENDER PADA INFORMASI ASIMETRIS DALAM PERDAGANGAN PERIKANAN DI TPI (Tempat Pelelangan Ikan) BRONDONG, LAMONGAN, JAWA TIMUR

SKRIPSI

PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

Oleh:

AYU NURHIDAYAH

NIM. 105080400111037

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2014

PERAN GENDER PADA INFORMASI ASIMETRIS DALAM PERDAGANGAN PERIKANAN DI TPI (Tempat Pelelangan Ikan) BRONDONG, LAMONGAN, JAWA TIMUR

SKRIPSI

PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan

di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan

Universitas Brawijaya

Oleh:

AYU NURHIDAYAH

NIM.105080400111037

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2014

repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

SKRIPSI

PERAN GENDER PADA INFORMASI ASIMETRIS DALAM PERDAGANGAN PERIKANAN DI TPI (Tempat Pelelangan Ikan) BRONDONG, LAMONGAN, JAWA TIMUR

Oleh:

AYU NURHIDAYAH

NIM.105080400111037

Telah dipertahankan didepan penguji

pada tanggal 07 Agustus 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SK Dekan No. : _____

Tanggal : _____

	Menyetujui,
Dosen Penguji I	**Dosen Pembimbing I**
Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP	**Dr.Ir. Edi Susilo, MS**
NIP. 19660604 199002 2 002	**NIP. 19591205 198503 1 003**
Tanggal :	**Tanggal :**
Dosen Penguji II	**Dosen Pembimbing II**
Dr. Ir. Agus Tjahjono, MS	**Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP**
NIP. 19630820 198802 1 001	**NIP. 19750310 200501 2 001**
Tanggal :	**Tanggal:**

Mengetahui,
Ketua Jurusan SEPK

Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP
NIP. 19610417 199003 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar - benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, Agustus 2014
Mahasiswa

Ayu Nurhidayah

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih atas terselesaikannya laporan skripsi ini kepada :

1. Allah SWT, atas Rahmat dan nikmat-Nya yang telah diberikan kepada saya.
2. Bapak Sukarjan (Alm) dan Ibu Kasmulasih (Alm), sebagai orang tua saya tercinta atas limpahan kasih sayang yang telah diberikan kepada saya selama ini, dan semoga selalu diberikan kebahagiaan serta ketenangan di sisi Allah SWT.
3. Mbak Hartini, Mbak Titin, Mbak Wiwit, Mbak Ita, dan Cak Herwan sebagai saudara kandung saya yang sangat saya cintai dan saya sayangi atas do'a, kasih saying, dukungan, semangat serta materi yang telah diberikan setiap waktu.
4. Bapak Dr. Ir. Edi Susilo, MS selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP selaku Dosen Pembimbing II atas segala petunjuk dan bimbingannya.
5. Ibu Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP dan Bapak Dr. Ir. Agus Tjahjono, MS selaku dosen penguji atas kitik dan saran yang membangun.
6. Kakak sekaligus sahabat saya Aditya Dwi Setianto yang selalu mendukung, mendo'akan dan menyemangati saya selama kuliah di FPIK UB.
7. Semua sahabatku yang ada di FPIK (Santika, Ismi, Yeni, Oki, Irfan dan Dimas) maupun yang ada di Kos Kersen 29 (Anita, Ambar, Nungky, Dina) atas dukungan dan semangatnya.
8. Keluarga besar SEPK 2010 yang telah mendukung dan memberikan do'a dalam penyelesaian laporan skripsi ini. Canda tawa serta keceriaan kalian adalah motivasiku.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas bantuan, dukungan, pengalaman dan doa yang telah diberikan.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan kebaikan yang sempurna. Penulisan skripsi ini tentunya juga jauh dari kesempurnaan dan masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Malang, Agustus 2014

Penulis

repository.ub.ac.id

RINGKASAN

AYU NURHIDAYAH. Peran Gender Pada Informasi Asimetris dalam Perdagangan Perikanan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Brondong, Lamongan, Jawa Timur. (Dibawah bimbingan **Dr. Ir. Edi Susilo, MS** dan **Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP**)

Peran gender adalah dimana peran laki-laki dan perempuan yang dirumuskan oleh masyarakat berdasarkan tipe seksual maskulin dan feminitasnya. Misal peran laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin dan pencari nafkah karena dikaitkan dengan persepsi masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki adalah makhluk yang lebih kuat, dan identik dengan sifat-sifatnya yang super dibandingkan dengan perempuan.

Dalam dunia nyata informasi adalah hal yang sangat penting. Dalam ekonomi, pada perdagangan terdapat informasi-informasi yang dimiliki oleh setiap pihak. Informasi yang sempurna dibutuhkan demi kelancaran suatu kegiatan ekonomi, sebab secara tidak langsung informasi sangatlah berkaitan dengan efisiensi suatu kegiatan ekonomi. Oleh karena itu adanya informasi dapat menimbulkan biaya tersendiri, sehingga tak heran jika terdapat tindakan yang berupaya untuk menyembunyikan informasi dari pihak yang lain. Beberapa pihak mungkin mendapatkan informasi lebih banyak dibandingkan pihak lainnya dan hal ini disebut dengan informasi asimetris. Dalam perdagangan perikanan, informasi asimetris terjadi jika pihak pembeli (tengkulak) memiliki informasi lebih banyak tentang harga ikan dibandingkan penjual (nelayan), meskipun kondisi sebaliknya mungkin juga terjadi. Dilihat dari pekerjaan masyarakat di daerah pesisir yang sebagian besar adalah seorang nelayan yang penghasilannya tidak menentu dan kadang lebih rendah dari harapan mereka. Oleh karena itu, beberapa perempuan pesisir juga ikut serta dalam proses perdagangan perikanan. Mereka bekerja sebagai penjual ikan atau yang dikenal dengan tengkulak, agar bisa membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka. Dengan alasan ekonomi tersebut, maka tidak menutup kemungkinan kalau beberapa dari mereka melakukan tindakan informasi asimetris yang bisa memberi keuntungan bagi mereka. Dilihat dari permasalahan tersebut, maka pada penelitian ini akan membahas tentang peran dan dampak dari informasi asimetris dengan judul “Peran Gender Pada Informai Asimetris Dalam

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Perdagangan Perkanan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Brondong, Lamongan, Jawa Timur".

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk 1) Mengetahui peran gender pada informasi asimetris dalam perdagangan perikanan; 2) Mengetahui terjadinya informasi asimetris yang dilakukan oleh tengkulak dan nelayan dalam perdagangan perikanan; 3) Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya sistem informasi asimetris dalam perdagangan perikanan yang dilakukan di TPI Brondong Lamongan, Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2014.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, selain itu peneliti juga menggunakan analisis harvard dan model analisis pohon masalah. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer yang dilakukan meliputi observasi, wawancara, kuesioner serta dokumentasi. Sedangkan cara pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dan *Stratified Random Sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran gender yang terjadi pada informasi asimetris dalam perdagangan perikanan di TPI Brondong lebih banyak dilakukan oleh seorang perempuan yang disebabkan karena kurangnya pendapatan suami, dan karena perempuan dikenal lebih kreatif dan pintar dalam penentuan harga serta dalam hal tawar menawar. Oleh karena itu sebagian besar tengkulak yang ada disana adalah perempuan dan nelayan adalah seorang laki-laki.

Proses terjadinya informasi asimetris yang ada di Desa Brondong ini berawal dari kurangnya modal bagi para nelayan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang menyebabkan nelayan untuk meminjam modal kepada tengkulak sebagai penyelesaian masalah mereka yang dianggap cukup mudah, sehingga mereka harus menerima konsekuensi yang diberikan oleh tengkulak, yaitu harus menjual hasil tangkapan mereka kepada tengkulak, namun karena merasa ada ikatan hutang budi nelayan harus mau menjual hasil tangkapan mereka dengan harga lebih murah kepada tengkulak.

Faktor penyebab terjadinya informasi asimetris yang ada di TPI Brondong, yaitu ketidak seimbangan informasi, keadaan ekonomi nelayan yang kurang, sifat tidak mau tahu dari pembeli, serta adanya sifat merasa berkuasa yang dimiliki oleh penjual ikan atau tengkulak.

KATA PENGANTAR

Segenap rasa syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Gender Pada Informasi Asimetris dalam Perdagangan Perikanan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Brondong, Lamongan, Jawa Timur.”. Laporan ini diajukan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya.

Laporan ini memuat hasil penelitian mengenai konstruks sosial budaya pada gender perikanan, peran gender dalam perdagangan perikanan, penyebab informasi asimetris di perdagangan perikanan, gender dalam islam serta pengaruh informasi asimetris terhadap lingkungan di Desa Brondong. Semoga laporan ini dapat memberikan informasi bagi para pembaca, mempunyai pandangan yang lebih luas dan lebih beragam mengenai relasi laki-laki dan perempuan. Diharapkan pula bagi penentu kebijakan untuk dapat menghadapi permasalahan tentang informasi asimetris di perdagangan perikanan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan skripsi, oleh karena itu saran dan kritik sangat penulis harapkan demi kesempurnaan laporan ini. Penulis berharap semoga laporan skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan informasi bagi pihak yang memerlukan.

Malang, Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

RINGKASAN i
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL vi
DAFTAR GAMBAR vii
DAFTAR LAMPIRAN viii

1. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Kegunaan Penelitian 5
1.5 Waktu dan Tempat 6

2. TINJAUAN PUSTAKA 7
2.1 Pengertian Gender 7
2.2 Konstruks Gender 8
2.2.1 Gender dalam Masyarakat 9
2.2.2 Gender dalam Islam 11
2.2.3 Gender dalam Perikanan 13
2.3 Peran Gender dalam Perikanan 14
2.4 Informasi Asimetris 15
2.4.1 *Adverse Selection* (Model Informasi Tersembunyi) 18
2.4.2 *Moral Hazard* (Model Aksi Tersembunyi) 18
2.5 Kerangka Berpikir 19

3. METODE PENELITIAN 23
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian 23
3.2 Obyek Penelitian 23
3.3 Analisa Data 24
3.4 Jenis Data 28
3.4.1 Data Primer 28
3.4.2 Data Sekunder 31
3.5 Metode Penentuan Responden 32
3.6 Teknik Pengambilan Sampel 33
3.7 Definisi Operasional 36

4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN 39
4.1 Letak Geografis 39
4.2 Keadaan Penduduk Kecamatan Brondong 39
4.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama 40
4.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan 41
4.5 Potensi Perikanan di Kecamatan Brondong 41

5. HASIL DAN PEMBAHASAN 43
5.1 Aktivitas Masyarakat Pesisir Desa Brondong 43
5.2 Budaya Masyarakat Desa Brondong 46
5.3 Konstruks Sosial Budaya 48
5.3.1 Pelapisan Masyarakat 48
5.3.2 Suku Jawa 49

5.3.3 Profesi 50
5.3.4 Agama 52
5.4 Gender 53
5.4.1 Gender dalam Perikanan 53
5.4.2 Gender dalam Islam 58
5.4.3 Peran Gender dalam Perdagangan Perikanan 59
5.5 Informasi Asimetris 61
5.5.1 Perdagangan Perikanan 61
5.5.2 Informasi Asimetris dalam Perdagangan Perikanan 64
5.6 Faktor Penyebab Informasi Asimetris 66
5.7 Dampak Informasi Asimetris dalam Perdagangan Perikanan 68

6. KESIMPULAN DAN SARAN 70
6.1 Kesimpulan 70
6.2 Saran 71

DAFTAR PUSTAKA 72
LAMPIRAN 76

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Contoh Kegiatan Masyarakat Desa Pesisir 25
Tabel 2. Informan yang Diambil Secara *Purposive Sampling* 33
Tabel 3. Responden yang Diambil Secara *Stratified Random Sampling* 33
Tabel 4. Jumlah Penduduk di Kecamatan Brondong 39
Tabel 5. Penduduk Menurut Agama Kecamatan di Brondong 39
Tabel 6. Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Brondong 40
Tabel 7. Jumlah Sektor Pekerjaan di Kecamatan Brondong 41
Tabel 8. Analisis Harvard Tentang Aktivitas Masyarakat Brondong 54
Tabel 9. Perbandingan Aktivitas Laki-laki dan Perempuan 56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir 22
Gambar 2. Analisis Pohon Masalah 27
Gambar 3. Perahu Nelayan Desa Brondong 43
Gambar 4. Perempuan Desa Brondong Sebagai Penyortir Ikan 45
Gambar 5. Kuli Panggul Ikan di TPI Brondong 51
Gambar 6. Perempuan Penjual Ikan di TPI Brondong 54
Gambar 7. Tengkulak 63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Jawa Timur 77
Lampiran 2. Peta Kecamatan Brondong 78

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun belakangan ini istilah gender menjadi bahan perbincangan yang hangat di berbagai forum dan media, formal maupun informal. Hampir setiap bidang pembangunan menganjurkan dilaksanakannya analisis gender dalam komponen program. Namun, tidak sedikit pula yang masih menganggap bahwa gender adalah sama dengan jenis kelamin atau lebih sempit lagi, gender = perempuan. Hal ini tidak mengherankan mengingat memang lebih banyak kaum perempuan yang mendapat dampak dari ketidakadilan gender dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, daripada kaum laki-laki. Sehingga, ketika masalah gender diperbincangkan, seolah-olah hal tersebut telah identik dengan masalah kaum perempuan (Sutarti, 2006).

Hal pertama yang harus dipahami ketika bicara tentang gender, berarti yang dibicarakan adalah soal perempuan dan lelaki. Bicara tentang gender tidak sama dengan bicara tentang jenis kelamin biologis. Secara biologis memang ada perbedaan mendasar antara perempuan - lelaki dalam ciri primer dan tidak selalu dalam cirri sekunder. Mereka memang beda biologis tetapi bukan dalam hal potensi, kompetensi dan kesempatan (Hubeis, 2010).

Gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karena itu, gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat.

Perubahan sosial budaya yang sedemikian pesat yang merupakan dampak akibat dari proses pembangunan sebagaimana yang terjadi di Indonesia telah mendorong peran wanita tidak lagi hanya berputar di sekitar kegiatan kerumahtanggaan saja, tetapi lebih kepada terbukanya kesempatan yang seluas-luasnya bagi mereka untuk memasuki bidang-bidang kegiatan di sektor publik, yaitu sebagai wanita yang berkecimpung pada pekerjaan diluar rumah, baik sebagai wanita karier maupun sebagai tenaga-tenaga profesional dalam berbagai bidang yang ada. Dengan demikian terjadilah perubahan dan kedudukan peran wanita. Sehubungan dengan domestikasi peran suami dalam keluarga dan peranan wanita dalam kerja yang mencerminkan statusnya sebagai pencari nafkah.

Menurut Sajogyo (1989) *dalam* Muassomah (2009), mengemukakan bahwa apabila keluarga sudah tidak mungkin untuk memenuhi keperluan anggota keluarganya, maka salah satu anggota keluarga itu diberi kesempatan bekerja mencari nafkah. Kondisi demikian akan mengenai wanita. Dalam kondisi tertentu, wanita harus terjun langsung ke dunia kerja demi ekonomi keluarganya.

Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan-perbedaan gender termasuk perbedaan peran, sehingga muncul istilah peran kodrati, yaitu peran yang diberikan oleh Tuhan, seperti, haid, hamil, melahirkan, menyusui dan peran gender. Peran gender seringkali diyakini seakan-akan juga merupakan peran kodrati yang diberikan oleh Tuhan, padahal sebenarnya peran gender diyakini sebagai ketentuan sosial (Sakwati, 2012). Meskipun terlihat biasa, memahami persoalan gender bukanlah hal yang mudah diperlukan berbagai pemahaman yang benar tentang gender. Persoalan ini dapat dilihat dari masih seringnya terjadi ketidakadilan gender di kalangan masyarakat. Namun, gender memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan seseorang dan dapat menentukan

pengalaman hidup yang akan ditempuhnya. Gender dapat menentukan akses seseorang terhadap pendidikan, dunia kerja, dan sektor-sektor publik lainnya.

Dalam sektor perikanan, terutama dalam perdagangan perikanan yang telah kita ketahui perempuan mempunyai peran lebih banyak dalam proses jual beli hasil tangkapan adalah perempuan. Oleh karena itu, perempuan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan pesisir karena posisinya yang strategis dalam kegiatan berbasis perikanan dan kelautan sebagai pedagang pengecer, pengumpul ikan, pedagang besar, buruh upahan, maupun tenaga pengolah hasil perikanan. Namun demikian, dalam berbagai aspek kajian ataupun program-program pembangunan pesisir mereka tidak banyak tersentuh. Ketika berbicara tentang nelayan yang terlintas dalam pikiran adalah kaum pria yang sebagian atau seluruh hidupnya berjuang menghadapi gelombang besar atau angin kencang untuk memperoleh hasil tangkapan ikan. Kondisi demikian telah dianggap sebagai hal yang lumrah karena dalam budaya kita, wanita telah lama dikonstruksi secara sosial maupun budaya untuk terjun pada berbagai urusan rumah tangga bahkan geraknyapun dibatasi dalam lingkup rumah tangga. Sehingga peran wanita nelayan dalam kehidupan sosial dan budaya di pesisir menjadi kurang atau tidak tampak.

Hal terpenting dari dunia nyata adalah informasi. Dalam ekonomi, pada perdagangan terdapat informasi-informasi yang dimiliki oleh setiap pihak. Informasi yang sempurna dibutuhkan demi kelancaran suatu kegiatan ekonomi, sebab secara tidak langsung informasi sangatlah berkaitan dengan efisiensi suatu kegiatan ekonomi. Oleh karena itu adanya informasi dapat menimbulkan biaya tersendiri, sehingga tak heran jika terdapat tindakan yang berupaya untuk menyembunyikan informasi dari pihak yang lain. Beberapa pihak mungkin mendapatkan informasi lebih dibandingkan pihak lainnya dan hal ini disebut dengan informasi asimetris. Umumnya informasi asimetris terjadi jika pihak

penjual yang memiliki informasi lebih banyak tentang produk dibandingkan pembeli, meskipun kondisi sebaliknya mungkin juga terjadi (Prasetya, 2012).

Dilihat dari pekerjaan masyarakat di daerah pesisir yang sebagian besar adalah seorang nelayan yang penghasilannya tidak menentu dan kadang lebih rendah dari harapan mereka. Oleh karena itu, beberapa perempuan pesisir juga ikut serta dalam proses perdagangan perikanan. Mereka bekerja sebagai penjual ikan atau yang dikenal dengan tengkulak, agar bisa membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka. Dengan alasan ekonomi tersebut, maka tidak menutup kemungkinan kalau beberapa dari mereka melakukan tindakan informasi asimetris yang bisa memberi keuntungan bagi mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan peran gender kaitannya dengan tindakan informasi asimetris yang ada di TPI Brondong, Lamongan, Jawa Timur. Lamongan merupakan daerah yang cukup besar potensi perikanannya, terutama di TPI Brondong. Secara resmi pelabuhan perikanan Brondong ditetapkan menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelabuhan Perikanan Nusantara (Tipe B) sampai saat ini. Penelitian ini juga penting dilakukan untuk mengetahui kehidupan sosial masyarakat pesisir Desa Brondong, Lamongan serta perubahan-perubahan yang terjadi kaitannya dengan informasi asimetris yang ada disana.

Informasi yang sempurna dibutuhkan demi kelancaran suatu kegiatan ekonomi, sebab secara tidak langsung informasi sangatlah berkaitan dengan kelancaran suatu kegiatan ekonomi, khususnya di bidang perikanan. Keseimbangan informasi juga sangat dibutuhkan terutama dalam perdagangan perikanan, agar tidak terjadi kecurangan dan kita bisa mengetahui bagaimana penentuan harga yang baik dalam proses perdagangan yang dilakukan di suatu tempat, khususnya di TPI Brondong. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan membahas tentang peran dan penyebab terjadinya informasi asimetris dengan

judul “Peran Gender pada Informasi Asimetris dalam Perdagangan Perikanan di TPI Brondong, Lamongan, Jawa Timur”.

1.2 Rumusan masalah

Dilihat dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti meliputi:

1) Bagaimana peran gender pada informasi asimetris dalam perdagangan perikanan di TPI Brondong, Lamongan, Jawa Timur?
2) Bagaimana terjadinya informasi asimetris yang dilakukan oleh tengkulak dan nelayan dalam perdagangan perikanan di TPI Brondong, Lamongan, Jawa Timur?
3) Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya informasi asimetris dalam perdagangan perikanan dalam TPI Brondong, Lamongan, Jawa Timur?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1) Mengetahui peran gender pada informasi asimetris dalam perdagangan perikanan di TPI Brondong Lamongan, Jawa Timur.
2) Mengetahui terjadinya informasi asimetris yang dilakukan oleh tengkulak dan nelayan dalam perdagangan perikanan di TPI Brondong, Lamongan, Jawa Timur.
3) Mengetahui saja faktor-faktor penyebab terjadinya informasi asimetris di perdagangan perikanan dalam TPI Brondong, Lamongan, Jawa Timur.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari diadakannya penelitian adalah:

1) Bagi Pemerintah

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan informasi bagi penentuan kebijakan khususnya tentang kebijakan pembangunan perikanan.

2) Bagi Masyarakat

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam pengambilan keputusan terhadap informasi yang didapatkan, terutama dalam menilai kualitas dalam perdagangan khususnya dalam pasar.

3) Bagi Peneliti

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembanding antar teori yang diterima selama di bangku kuliah dengan praktik yang dilakukan di lapang, serta memberikan peluang dan kesempatan bagi mahasiswa untuk menjadi *agent of change* bagi masyarakat setempat.

1.5 Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2014 di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Desa Brondong, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Gender

Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (sex), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Secara etimologis kata ‘gender’ berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘jenis kelamin’ (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1983: 265). Kata ‘gender’ bisa diartikan sebagai ‘perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku (Victoria Neufeldt (ed.),) *dalam* Marzuki (2007). Gender menurut Korrie Layun Rampan dan Titiek W.S. Ed. (2000:2) adalah suatu konsep yang menunjuk pada suatu peranan dan hubungannya antara perempuan dan laki-laki yang tidak diterminasikan oleh perbedaan biologis, namun lebih dikarenakan oleh lingkungan sosial, politik dan ekonomi (Muassomah, 2009).

Gender adalah konstruksi dan tatanan sosial mengenai berbagai perbedaan antara jenis kelamin yang mengacu kepada relasi-relasi sosial antara perempuan dan laki-laki, atau suatu sifat yang telah ditetapkan secara sosial maupun budaya. Berawal dari istilah tersebut kemudian muncullah paham mengenai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan secara sosial dan budaya (Puspitawati, 2013).

Gender adalah suatu konsep yang merujuk pada suatu sistem peranan dan hubungan antara lelaki dan perempuan yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis, akan tetapi oleh lingkungan sosial-budaya, politik dan ekonomi (Hubeis, 2010).

2.2 Konstruks Gender

Menurut Butler (1999) *dalam* Rahayu (2010), menyatakan bahwa gender merupakan konstruksi sosial. Dengan demikian, menurutnya gender tidak bersifat *universal*, tetapi *plural*. Makna gender tidak bersifat stabil karena konsep gender berubah dari waktu ke waktu dan berbeda dari tempat ke tempat.

Gender merupakan suatu konstruks yang berkembang pada anak-anak sebagaimana mereka disosialisasikan dalam lingkungannya. Dengan bertambahnya usia, anak-anak mempelajari perilaku spesifik dan pola-pola aktivitas yang sesuai dan tidak sesuai dalam terminologi budaya mereka dengan jenis kelamin mereka, serta mengadopsi atau menolak peran-peran gender tersebut. Pada saat anak lahir ia memiliki jenis kelamin, tetapi tanpa gender. Pada saat lahir, jenis kelamin menentukan dasar anatomis fisik. Pada phase kehidupan selanjutnya pengalaman, perasaan dan tingkah laku yang diasosiasikan oleh orang dewasa, masyarakat sekitarnya serta budaya, perbedaan biologis ini memberikan bias gender pada individu tersebut. Banyak kenyataan mengenai bagaimana anak laki-laki dan perempuan berbeda dan bagaimana sama, yang akan dipahami sebagai konstruksi budaya yang didasarkan pada perbedaan biologis (Marzuki, 2007).

Menurut Rohmaniyah (2009), identitas gender merupakan aspek primer dari identitas sosial dan personal seseorang dan dibentuk sejak seorang anak manusia terlahir dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Identitas gender bermula dari bagaimana seorang bayi ditangani, diperlakukan dan diajak berkomunikasi. Seorang bayi perempuan biasanya diberikan pakaian dan nuansa kamar yang didominasi warna pink dan mainan serba boneka, sementara bayi laki-laki dilekatkan dengan warna biru dan mainan mobil, pistol, dan mainan lain yang secara kultural melambangkan "kelelakian". Seorang bayi laki-laki ketika menangis akan dibisiki "laki-laki tidak boleh menangis, laki-laki harus kuat

dan berani", sementara ketika seorang bayi perempuan menangis komentar yang muncul berbeda "perempuan memang cengeng".

Sebagai sebuah konstruksi, sifat gender tidak permanen karena pada kenyataannya banyak fakta sejarah yang menunjukkan tidak sedikit profil perempuan-perempuan yang kuat, rasional dan bahkan memiliki kapasitas kepemimpinan yang tinggi. Perempuan-perempuan pejuang Indonesia misalnya, ditahun-tahun perjuangan kemerdekaan ikut terjun ke medan peperangan melawan kolonialisme Belanda pada abad 19 (Rohmaniyah, 2009).

Konstruksi sosial dapat terjadi karena adanya pengaruh faktor eksternal maupun internal terhadap sikap dan perilaku manusia, yaitu konstruksi biologis, konstruksi sosial, dan konstruksi agama. Salah satunya adalah terjadinya ketidakadilan gender atau diskriminasi gender yang merupakan akibat dari adanya sistem (struktur) sosial dimana salah satu jenis kelamin (laki-laki maupun perempuan) menjadi korban. Hal ini terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan pada lingkungan hidup masyarakat dalam berbagai bentuk dan cara yang menimpa kedua belah pihak sejak dulu.

2.2.1 Gender dalam Masyarakat

Gender seringkali disamakan maknanya dengan pembedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki. Namun sejatinya, isu gender yang dalam beberapa tahun belakangan ini banyak dibahas adalah berkaitan dengan peran, posisi dan tanggung jawab perempuan maupun laki-laki di dalam masyarakat dan hubungan peran-peran tersebut. Peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dalam isu gender dapat dipertukarkan, contoh yang paling mudah antara lain, seorang perempuan menduduki posisi sebagai kepala daerah, bahkan sebagai presiden. Berbeda dengan gender dalam arti jenis kelamin, yang lebih mencerminkan ciri biologis makhluk hidup dan tidak dapat dipertukarkan antar keduanya, misalnya alat kelamin perempuan dan laki-

laki, sperma, rahim, melahirkan, menyusui, haid dan membuahi. Gender merupakan suatu tafsir sosial yang sangat dipengaruhi oleh pemahaman agama, budaya, kebijakan dan politik. Misalnya gender laki-laki seringkali dikaitkan sebagai pencari nafkah utama, sedangkan perempuan lebih dilihat dalam peran reproduksi dan domestiknya (Mulyoutami, 2012).

Jika dicermati kembali perempuan dalam kehidupan rumah tangga sangatlah dekat dengan sumber daya alam, seperti air, listrik, bahkan pengelolaan sumber lain yang tidak luput dengan adanya sampah. Maka sangatlah penting perempuan dapat memperhatikan lingkungan dengan sangat bijak. Bila lingkungan yang ada menjadi lebih baik, maka hal itu tidak lepas dari peran perempuan. Dalam kehidupan rumah tangga perempuan juga sangat berperan, seperti memilih produk-produk ramah lingkungan dan mengajarkan anak-anaknya untuk selalu membuang sampah pada tempatnya (Setyarini, 2011).

Persoalan yang terjadi dalam keluarga lebih disebabkan oleh konstruksi sosial dan kultural yang dipahami dan dianut oleh masyarakat yang tidak didasarkan pada asas kesetaraan gender. Pemahaman tentang subyek-obyek, dominan-tidak dominan, superior-inferior serta pembagian peran-peran yang tidak seimbang antara anggota keluarga laki-laki (ayah, anak laki-laki) dan perempuan (ibu, anak perempuan) seringkali memposisikan laki-laki lebih mendapatkan hak-hak istimewa, sedangkan perempuan sebagai kaum kelas kedua. Meskipun pada kelompok masyarakat tertentu (kelas menengah dan berpendidikan, misalnya) relasi yang dibangun antara perempuan dan laki-laki sudah lebih baik, tetapi jika ditelaah lebih jauh, pada sebagian besar kelompok masyarakat lainnya, relasi yang seimbang antara perempuan dan laki -laki masih jauh dari harapan (Hubeis, 2010).

Dalam banyak hal, permasalahan gender seringkali lebih nampak saat perempuan yang menjadi terpinggirkan. Sebagai contoh, dalam partisipasi ekonomi, kaum laki-laki memperoleh kesempatan yang lebih besar daripada perempuan. Demikian pula dalam akses informasi dan pendidikan, umumnya perempuan memiliki keterbatasan yang lebih besar dari pada laki-laki. Seiring berjalannya waktu dan perempuan banyak yang mengemban ilmu pendidikan bahkan memiliki status yang sama dengan laki-laki, sehingga membuat mereka mengetahui banyak hal. Kini, perempuan kembali mengikutsertakan dirinya dalam dunia perekonomian. Perempuan tidak lagi takut dengan keadaan karena mereka bisa melawan dengan ilmu yang mereka dapatkan. Dan sekarang jika perempuan bekerja untuk membantu suaminya mencari nafkah itu adalah hal wajar, meski sebagian masih ada yang patuh terhadap budaya.

2.2.2 Gender dalam Islam

Menurut Zuhrah (2003), konsep Islam sebagaimana termuat dalam Al-qur'an memperlakukan baik individu perempuan dan laki-laki adalah sama, karena hal ini berhubungan antara Allah dan individu perempuan dan laki-laki tersebut. Dalam perspektif normativitas Islam, tinggi rendahnya kualitas seseorang hanya terletak pada tinggi rendahnya kualitas pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Allah memberikan penghargaan yang sama dan setimpal kepada manusia dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan atas semua amal yang dikerjakannya. Sementara itu pemikiran Islam tradisional yang direfleksikan oleh kitab-kitab fiqih secara general memberikan keterbatasan peran perempuan sebagai istri dan ibu. Menurut pemikiran Islam tradisional tersebut bahwa prinsip utamanya adalah bahwa "laki-laki adalah kepala keluarga" dan bertanggung jawab terhadap persoalan-persoalan luar rumah, sedangkan perempuan sebagai istri, bertanggung jawab untuk membesarkan anak dan pelayanan-pelayanan domestik lainnya. Perbedaan ini

menjadi titik tolak ukur dari perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang didukung pula dengan Surat (An-nisa:34), yang Artinya: Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari sebagian harta mereka. Tafsiran ayat tersebut tentunya menimbulkan penafsiran bahwa lelaki merupakan pemimpin perempuan karena istrinya harus patuh pada suami dan suami mempunyai hak untuk mendisiplinkan istri.

Berdasarkan pandangan tersebut masih terlihat bahwa kaum perempuan masih termarjinalkan, atau dengan kata lain perempuan masih berada di bawah dominasi laki-laki. Padahal seharusnya perempuan juga mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, contohnya sebagai seorang pemimpin dan tidak harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga saja.

Superioritas laki-laki semakin jelas tergambarkan dalam wacana tafsir yang terkait dengan status dan peran perempuan. Manusia pertama dalam kebanyakan tafsir dipahami sebagai Adam, yang lebih sering dipahami sebagai laki-laki (bapak dari seluruh manusia) sementara Hawa adalah perempuan yang diciptakan dari tulang rusuk Adam, bahkan tulang rusuk yang paling bengkok. Meskipun banyak pemikir Islam kontemporer yang lebih memilih mengartikan Adam sebagai jenis manusia dan bukan jenis kelamin laki-laki dari manusia, namun pendapat ini tidak atau belum populer dibandingkan dengan pendapat pertama yang sudah menjadi mainstream (arus utama) dalam masyarakat. Sebagai manusia kedua perempuan juga memiliki kemampuan akal dan pengetahuan yang lebih rendah dibanding laki-laki. Dalam tafsir al-Qurtubi misalnya, dikatakan bahwa laki-laki memiliki kelebihan akal, managerial, kejiwaan dan naluri, yang tidak dimiliki oleh perempuan. Naluri laki-laki diyakini didominasi oleh unsur panas dan kering yang merupakan sumber kekuatan

sementara naluri perempuan didominasi unsur basah dan dingin yang merupakan sumber kelembutan dan kelemahan (Rohmaniyah, 2009).

2.2.3 Gender dalam Perikanan

Keluarga nelayan seringkali melakukan pekerjaan yang sejenis. Kalau suami sebagai nelayan, istri bertindak sebagai pedagang ikan. Dengan pembagian peran seperti ini keuntungan mereka tidak banyak berpindah kepada orang lain. Model pembagian peran seperti ini dianggap dapat membantu menstabilkan kondisi ekonomi keluarga nelayan, karena tidak dipermainkan harga oleh pedagang lainnya. Dan tidak sedikit keluarga nelayan ini berperan sebagai pemilik kapal sekaligus sebagai nelayan dan pedagang ikannya. Yang demikian ini dianggap oleh nelayan lebih baik karena dapat meminimalisir konflik yang biasa terjadi pada hubungan pemilik kapal, nelayan dan pedagang (Sardjuningsih, 2013).

Keterbatasan ekonomi keluargalah yang menuntut wanita nelayan termasuk anak-anak mereka bekerja di daerah pesisir. Dalam kegiatan perikanan laut wanita nelayan berperan sangat penting terutama pada saat pasca panen dan pemasaran hasil perikanan. Di beberapa wilayah bahkan peranan wanita nelayan, juga sering menyentuh wilayah yang dianggap sebagai dunia kerja kaum laki-laki yaitu penangkapan ikan (Riani, 2012).

Masyarakat pedesaan dikawasan pesisir tidak jauh berbeda dengan masyarakat pedesaan lain pada umumnya. Dimana mereka masih terikat dengan budaya yang sangat kuat dan mempengaruhi aktivitas mereka khususnya di dunia kerja. Mengingat tentang dunia kerja, perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan memang kerap diperbincangkan sekarang ini. Budaya yang masih melekat dari zaman pra-modern hingga sekarang adalah bahwa seorang perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki sehingga laki-laki merasa lebih berkuasa dan berwenang dibandingkan perempuan.

2.3.1 Peran Gender dalam Perikanan

Peran gender adalah dimana peran laki-laki dan perempuan yang dirumuskan oleh masyarakat berdasarkan tipe seksual maskulin dan feminitasnya. Misal peran laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin dan pencari nafkah karena dikaitkan dengan anggapan bahwa laki-laki adalah makhluk yang lebih kuat, dan identik dengan sifat-sifatnya yang super dibandingkan dengan perempuan (Sumiyati, 2012).

Wanita-wanita nelayan mempunyai potensi sebagai motor penggerak pemberdayaan masyarakat pantai. Persentase wanita yang lebih besar daripada laki-laki merupakan potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan, di mana posisi perempuan yang selama ini hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga ditingkatkan sebagai pencari nafkah. Wanita nelayan merupakan potensi besar yang terlupakan. Jumlah wanita yang cenderung lebih banyak daripada laki-laki berbanding tebalik dengan perannya dalam perekonomian. Bagi mereka wanita hanya bertugas di dapur dan mengurus anak-anak. Namun seiring dengan tekanan ekonomi yang semakin berat wanita semakin terdorong untuk meringankan beban keluarganya, sehingga mereka ikut serta dalam kegiatan produktif. Wanita bekerja di pasar tenaga kerja dilakukan istri nelayan sebagai pekerjaan sampingan sekaligus untuk menambah penghasilan guna mencukupi kebutuhan hidup seharihari. Keikutsertaan wanita nelayan dalam kegiatan produktif di bidang perikanan bisa dibilang masih sedikit (Riani, 2012).

Dunia perikanan yang menjadi salah satu sorotan publik ini merupakan salah satu contoh dimana peran gender sangat terlihat jelas. Laki-laki sebagai nelayan dan perempuan yang menjualkan hasilnya. Mengapa selalu demikian? Karena seorang laki-laki tidak akan membiarkan istrinya bekerja jika itu membahayakan dirinya. Saat ini perempuan pesisir mulai memasuki dunia perdagangan, yaitu dengan membantu suami dan berperan dalam meningkatkan

taraf ekonomi keluarga. Salah satunya yaitu dengan menjual hasil tangkapan dari laut atau dengan membuka usaha sendiri dirumah, dan pekerjaan lainnya. Dalam dunia perdagangan ini, perempuan sangatlah selektif dan pintar akan tawar-menawar harga. Selain itu, dia juga kreatif dalam penentuan harga dan pencarian informasi tentang harga dipasaran. Namun, terkadang kelebihan mereka ini sering kali disalahgunakan. Contohnya sebagai penjual ikan, mereka selalu menawarkan harga yang tinggi kepada pembeli padahal harga yang ditawarkan sangat jauh dari harga pasaran sehingga pembeli harus membeli dengan harga yang lebih. Hal ini terjadi karena memang penjual ikan lebih mengetahui banyak informasi pasar dibandingkan pembeli.

Kasus seperti ini sudah banyak terjadi di dunia perekonomian khususnya dikawasan pesisir langsung, tempat bermulanya harga ditentukan. Masih banyak masyarakat lainnya yang tidak menyadari akan hal ini dan bagi yang sudah mengetahuinya mereka lebih memilih diam dan menyimpan informasi itu sendiri.

2.4 Informasi Asimetris

Informasi asimetris merupakan salah satu kondisi dalam transaksi bisnis dimana salah satu pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut memiliki keunggulan dan kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak lain. Dengan kata lain, dalam informasi asimetris terdapat ketidaksamaan penerimaan informasi karena satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak. *Asymetric information* ini diasumsikan bahwa individu-individu (Dalam hal ini tengkulak) yang memiliki informasi akan bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetris yang dimilikinya akan mendorong dirinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pihak lainnya (dalam hal ini nelayan), inilah yang disebut dengan tindakan *oportunis*, yaitu memperoleh keuntungan pribadi (Arief, 2010).

Dalam teori ekonomi, asimetris informasi merupakan salah satu penyebab kegagalan pasar (*market failure*) dimana karena tidak lengkapnya informasi antara kedua belah pihak (misalnya pembeli dan penjual tidak mempunyai informasi yang sama sehingga menyebabkan salah satu dapat dirugikan). Dalam praktek pemasaran asimetri informasi sering kali terjadi karena salah satu pihak tidak mengetahui harga ataupun kualitas ataupun juga tipe dari pembeli dan penjual sehingga kesepakatan harga yang terjadi tidak efisien (Anindita, 2012).

Terdapat dua bentuk dasar informasi asimetris yang dapat dibedakan. Yang pertama adalah *Hidden Knowledge* mengacu pada situasi di mana satu pihak memiliki informasi lebih lanjut dari pihak lain pada kualitas (atau "tipe") dari barang yang diperdagangkan atau kontrak variabel. Yang kedua yakni *Hidden Action* adalah ketika salah satu pihak dapat mempengaruhi "kualitas" dari barang yang diperdagangkan atau kontrak variabel dengan beberapa tindakan dan tindakan ini tidak dapat diamati oleh pihak lain (Prasetya, 2012).

Komunikasi yang dibangun antar nelayan lebih banyak diwarnai komunikasi bisnis dan perdagangan, baik untuk pembelian ikan maupun permodalan. Banyak pihak yang memiliki kepentingan atas hasil laut ini. Oleh karenanya komunikasi yang intensif harus selalu dijaga, supaya senantiasa dapat kesempatan untuk menikmati hasil laut ini. Bagi pemilik modal cara yang digunakan untuk melakukan pendekatan kepada nelayan dengan cara member jaring atau meminjamkan mesin perahunya dengan gratis dengan harapan hasil tangkapan ikan dapat dibelinya (Sardjuningsih, 2013).

Menurut Wulan (2013), dalam teori keagenan *(agency theory)*, hubungan agensi muncul karena adanya suatu kontrak yang dilakukan oleh satu orang atau lebih *principal* yang memperkerjakan orang lain *(agent)* untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*.

Manajer sebagai pihak pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Akan tetapi, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi *(information assymetry)*. Jadi, informasi asimetris merupakan perbedaan informasi atau ketidaksesuaian informasi yang disampaikan dari satu pihak ke pihak yang lain, terutama dalam dunia ekonomi. Kejadian seperti ini akan menyebabkan terjadinya kecurangan antar pihak, sehingga terjadi kerugian atau keuntungan pada salah satu pihak.

Pertentangan dan tarik menarik kepentingan anatar prinsipal dan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dalam *agency theory* dikenal sebagai informasi asimetris yang tidak sepadan atau tidak imbang. Yaitu suatu kondisi yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara principal dan agen. Seharusnya prinsipal memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mengukur tingkat hasil yang diperoleh dari usaha agen, namun ternyata ukuran-ukuran keberhasilan yang diperoleh oleh principal tidak seluruhnya transparan sehingga informasi yang diperoleh principal tetap tidak dapat menjelaskan hubungan antara keberhasilan yang telah dicapai dengan usaha yang telah dilakukan agen. Kondisi informasi asimetris ini dapat menimbulkan permasalahan. Pertama, *moral hazard* yaitu bilamana agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja. Kedua, *adverse selection* yaitu suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas (Anggraeni, 2011).

2.4.1 *Adverse Selection* (Model Informasi Tersembunyi)

Masalah *adverse selection* terjadi ketika agen mempunyai informasi privat yang relevan sebelum kontrak ditandatangani. Dalam kasus ini principal dapat mengamati tingkah laku agen tetapi keputusan optimal atau biaya dari keputusan tersebut tergantung dari tipe agen, yaitu karakteristik tertentu dari proses produksi yang hanya dimiliki agen, kemudian principal mengetahui bahwa agen dapat menjadi salah satu dari beberapa tipe yang tidak dapat principal bedakan (Anindita, 2012).

Adverse selection adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders)* lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar (Haryanto, 2012).

2.4.2 *Moral Hazard* (Model Aksi Tersembunyi)

Masalah *moral hazard* terjadi ketika asimetri informasi ada (tindakan agen tidak dapat diamati atau ketika agen menerima informasi bagi dirinya) ketika kontrak sudah ditandatangani (disetujui atau hubungan dimulai). Didalam masalah moral hazard, partisipan mempunyai informasi yang sama ketika hubungan dilakukan dan asimetri informasi muncul setelah kontrak ditandatangani tetapi principal tidak dapat mengamati atau memeriksa tindakan atau usaha dari agen atau paling tidak principal tidak dapat mengontrol tindakan agen (Anindita, 2012).

Moral hazard adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian

transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar (Haryanto, 2012).

2.5 Kerangka Berfikir

Konstruks gender merupakan suatu persepsi masyarakat yang dilekatkan pada salah satu atau beberapa anggota masyarakat pada daerah atau lingkungan mereka. Hal ini bisa menyebabkan adanya peran gender, perbedaan profesi, hingga bisa mempengaruhi adanya penyimpanan informasi. Khususnya dalam bidng ekonomi, sebagian besar penjual merasa bahwa dirinya memiliki informasi yang lebih banyak tentang produk dibandingkan pembeli. Sehingga, ada beberapa penjual yang memilih untuk menyembunyikan informasi tersebut demi mendapatkan keuntungan yang lebih.

a. Konstruks Gender

Pada bidang perikanan terdapat beberapa kasus yang sama, salah satunya pada masyarakat di daerah pesisir. Mereka beranggapan bahwa seorang laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat dibanding perempuan, sehingga pada masyarakat pesisir sebagian besar yang bekerja untuk menangkap ikan di laut adalah laki-laki, sedangkan perempuan yang mengolah ikan hasil tangkapan hingga proses pemasaran. Namun, beberapa perempuan yang melakukan proses pemasaran adalah seorang tengkulak yang sebagian besar memiliki informasi lebih banyak tentang produk dibanding dengan pembeli. Sehingga, ada beberapa penjual yang memilih untuk menyembunyikan informasi tersebut demi mendapatkan keuntungan yang lebih.

b. Peran Gender

- Laki-laki

Telah terlihat secara nyata bahwa peran laki-laki di setiap daerah pesisir adalah sebagai nelayan. Hal itu dikarenakan masyarakat yang beranggapan bahwa laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat dari perempuan dan laki-laki tidak akan membiarkan istrinya melakukan pekerjaan yang terlalu berat melebihi dari pekerjaan dirinya sendiri.

- Perempuan

Perempuan di daerah pesisir adalah perempuan-perempuan yang hebat dimana selain berperan sebagai ibu rumah tangga, mereka juga mengolah ikan hasil tangkapan hingga proses pemasaran. Perempuan di daerah pesisir lebih banyak bergelut dengan pasar dibandingkan laut, karena mereka beranggapan bahwa fisik perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki.

c. Informasi Asimetris

Dilihat dari kejadian diatas, maka jelas dalam hal ini akan berpeluang besar untuk terjadinya informasi asimetris. Informasi asimetris atau ketidaksamaan informasi dalam perdagangan adalah suatu kondisi dimana penjual mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang produk dibandingkan pembeli, namun mereka tidak menyampaikan informasi tersebut dengan baik kepada yang lain.

d. Faktor penyebab

Informasi asimetris terjadi karena beberapa faktor, yaitu:

- Ketidak seimbangan informasi. Salah satu pihak mendapatkan informasi lebih banyak dibandingkan lainnya, atau tidak sampainya informasi kepada pihak lain.

- Keadaan ekonomi. Kurangnya ekonomi nelayan menyebabkan nelayan untuk meminjam modal kepada tengkulak, sehingga mereka harus menerima konsekuensinya yaitu menjual hasil tangkapan mereka kepada tengkulak dengan harga lebih murah. Hal inilah yang menyebabkan tengkulak bisa melakukan informasi asimetris dengan mudah.
- Sifat tidak mau tahu. Adanya sifat tidak mau tahu dari pembeli dan mereka merasa bahwa dirinya mampu membeli dengan harga berapapun, hal inilah yang menyebabkan penjual berpeluang untuk melakukan tindakan informasi asimetris.
- Merasa berkuasa. Mereka sebagai tengkulak merasa bahwa dirinya berhak dalam penentuan harga karena produk yang dihasilkan merupakan kerja kerasnya tanpa melihat harga pasar.

e. Dampak Informasi Asimetris

1) Lingkungan Sosial, dengan adanya tengkulak di wilayah pesisir yang telah melakukan tindakan informasi asimetris menyebabkan lingkungan pesisir tersebut terbiasa dengan adanya informasi asimetris tersebut, karena tanpa mereka sadari bahwa informasi asimetris telah menjadi tradisi atau budaya bagi tengkulak atau pedagang ikan lainnya, meskipun tidak semua dari mereka yang melakukan hal tersebut akan tetapi ke depannya informasi asimetris tersebut akan menyebar.
2) Pasar, dampak dari adanya informasi asimetris ini akan membuat penjual ikan bingung menentukan harga. Mereka akan sulit membedakan antara informasi yang benar dan informasi yang tidak benar. Ketika ada salah satu produsen menjual harganya lebih tinggi atau lebih murah dibandingkan lainnya, maka produsen lainnya akan berlomba-lomba untuk mendapatkan harga yang lebih baik untuk menarik perhatian

konsumen, karena ketidakpastian harga tersebut akhirnya, produsen atau pasar sedikit demi sedikit akan kehilangan konsumen sebagai pelanggan, karena bagi konsumen harga dan kualitas itu segalanya dalam memenuhi kebutuhannya. Ketika konsumen tahu bahwa dirinya telah dibodohi dan dirugikan dalam harga, maka konsumen akan pergi dan mencari pasar atau produsen lain.

3) Nelayan, bagi nelayan dengan adanya informasi asimetris tentunya sangat merugikan kehidupan mereka. Pendapatan mereka tidak sesuai dengan pengorbanan fisik yang mereka lakukan, dan jauh dari keuntungan yang seharusnya mereka terima.

Jika dilihat dalam bentuk kerangka dapat dilihat sebagai berikut:

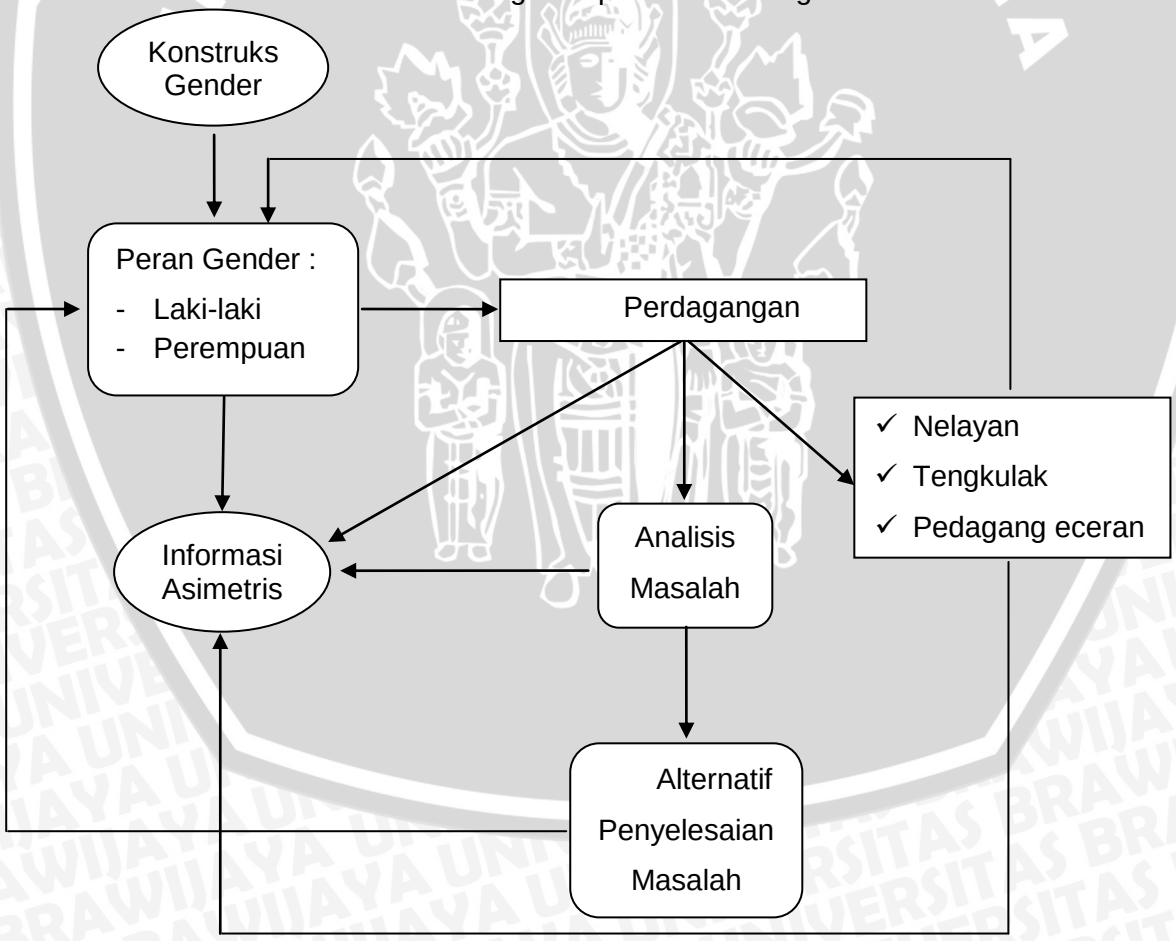

Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Brondong, Lamongan, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena wilayah ini merupakan wilayah pesisir yang penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan penjual ikan. Usaha perikanan yang ada di desa pesisir adalah usaha perikanan tangkap dan ada beberapa usaha pengolahan ikan. Kondisi alam yang sebagian besar adalah wilayah perairan membuat masyarakat Brondong, Lamongan banyak menggantungkan hidupnya kepada hasil perikanan. Selain itu, di daerah ini juga terdapat TPI sebagai perantara nelayan untuk menjual hasil tangkapannya, dan pelabuhan perikanan Brondong sendiri merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelabuhan Perikanan Nusantara (Tipe B) sampai saat ini. Hampir setiap hari di TPI Brondong terjadi proses jual beli hasil tangkapan ikan dari laut, dan disinilah peluang terjadinya informasi asimetris. Tidak jauh berbeda dengan tempat lain, di TPI Brondong sebagian besar pelaku ekonomi dalam perdagangan hasil tangkapan ikan adalah perempuan, dan ada sebagian kecil laki-laki. Namun, sebagian besar orang laki-laki di Desa Brondong ini bekerja sebagai nelayan yang menangkap ikan di laut. Atas pertimbangan kondisi tersebut peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Brondong, khususnya di TPI Brondong dan penelitian tersebut dilakukan pada bulan April sampai Mei 2014.

3.2 Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan dan penjual ikan atau tengkulak yang berpengaruh langsung

terhadap proses terjadinya informasi asimetris dalam perdagangan perikanan yang ada di TPI Brondong.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* dan pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan *Stratified Random Sampling.* Informan yang diambil secara *purposive* yaitu, kepala desa, tokoh agama, dan Ketua RT/RW, serta beberapa nelayan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan perdagangan perikanan di daerah tersebut. Pemilihan responden yang dilakukan dengan menggunakan *Stratified Random Sampling* atau responden yang diambil secara acak, yaitu pedagang ikan atau tengkulak yang memiliki peluang untuk melakukan tindakan informasi asimetris. Responden ini diambil untuk mengetahui secara langsung bagaimana terjadinya informasi asimetris yang dilakukan oleh tengkulak di TPI Brondong. Pemilihan informan dan responden dilakukan untuk membantu peneliti dalam mendapatan informasi dengan waktu yang relatif singkat dan banyak sehingga peneliti dapat dengan mudah mendapatkan informasi.

3.3 Metode Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya dan kehidupan masyarakat yang membutuhkan informasi dari informan. Selain itu, peneliti juga menggunakan analisis harvard karena dalam peneliti juga ingin mengetahui siapa yang berperan dalam perdagangan perikanan, dan juga menggunakan model analisis pohon masalah untuk menganalisis suatu masalah.

Metode analisis harvard merupakan suatu alat analisis yang dapat digunakan dalam menentukan kegiatan gender, seperti kegiatan produktif, kegiatan reproduktif dan kegiatan social yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian lain menyebutkan bahwa analisis harvard

merupakan alat untuk memetakan jenis kegiatan antara laki-laki dan perempuan dalam beraktivitas sehari-hari (Sukesi, 2013).

Menurut Puspitawati (2013), model Harvard ini didasarkan pada pendekatan efisiensi WID (*Women In Development*) yang merupakan kerangka analisis gender dan perencanaan gender yang paling awal. Tujuan kerangka Harvard adalah untuk: (1) Menunjukkan bahwa ada suatu investasi secara ekonomi yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, secara rasional, (2) Membantu para perencana merancang proyek yang lebih efisien dan memperbaiki produktivitas kerja secara menyeluruh, (3) Mencari informasi yang lebih rinci sebagai dasar untuk mencapai tujuan efisiensi dengan tingkat keadilan gender yang optimal, (4) Memetakan pekerjaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan melihat faktor penyebab perbedaan.

Pengertian lain menyebutkan bahwa analisis harvard merupakan alat untuk memetakan jenis kegiatan antara laki-laki dan perempuan dalam beraktivitas sehari-hari (Sukesi, 2013). Salah satu contoh profil kegiatan masyarakat pesisir secara umum dengan menggunakan analisis harvard adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Contoh Kegiatan Masyarakat Desa Pesisir

No	Kegiatan	Laki-laki	Perempuan
1.	Kegiatan Produktif: • Mencari ikan (nelayan) • Menjual hasil tangkapan • Bekerja mencari nafkah		
2.	Kegiatan Reproduktif: • Memasak, mencuci, menyapu halaman • Menyediakan air bersih • Mengasuh anak • Menjaga kesehatan keluarga		
3.	Kegiatan Sosial: • Pengajian • Kerja bakti • Ronda malam • Rapat desa		

Sumber: Sukesi, 2013.

Penelitian kualitaitif merupakan sebuah penelitian yang lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas. Seorang peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif sering kali menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang dapat menemukan pengetahuan tentang seluas-luasnya obyek suatu penelitian pada masa tertentu (Ndraha, 1985).

Menurut Sudarto (1997), penelitian kualitatif harus menggunakan metode kualitatif. Hal tersebut dikarenakan adanya berbagai pertimbangan, seperti peneliti lebih mudah mengadakan penyesuaian apabila langsung dihadapkan dengan kenyataan, dapat berhubungan langsung dengan responden dan labih peka terhadap pola nilai yang dihadapi. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penilaian yang dapat menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang serta perilaku yang diamati.

Penelitian ini juga menggunakan model analisis pohon masalah yang digunakan untuk menganalisis atau merinci suatu masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Menurut Asmoko (2014) Sebagai suatu alat atau teknik dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah, analisis pohon masalah mempunyai banyak kegunaan. Alat analisis ini membantu untuk mengilustrasikan korelasi antara masalah, penyebab masalah, dan akibat dari masalah dalam suatu hirarki faktor-faktor yang berhubungan. Analisis ini digunakan untuk menghubungkan berbagai isu atau faktor yang berkontribusi pada masalah organisasi dan membantu untuk mengidentifikasi akar penyebab dari masalah organisasi tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, berikut ini adalah gambar analisis masalah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan model analisis pohon masalah.

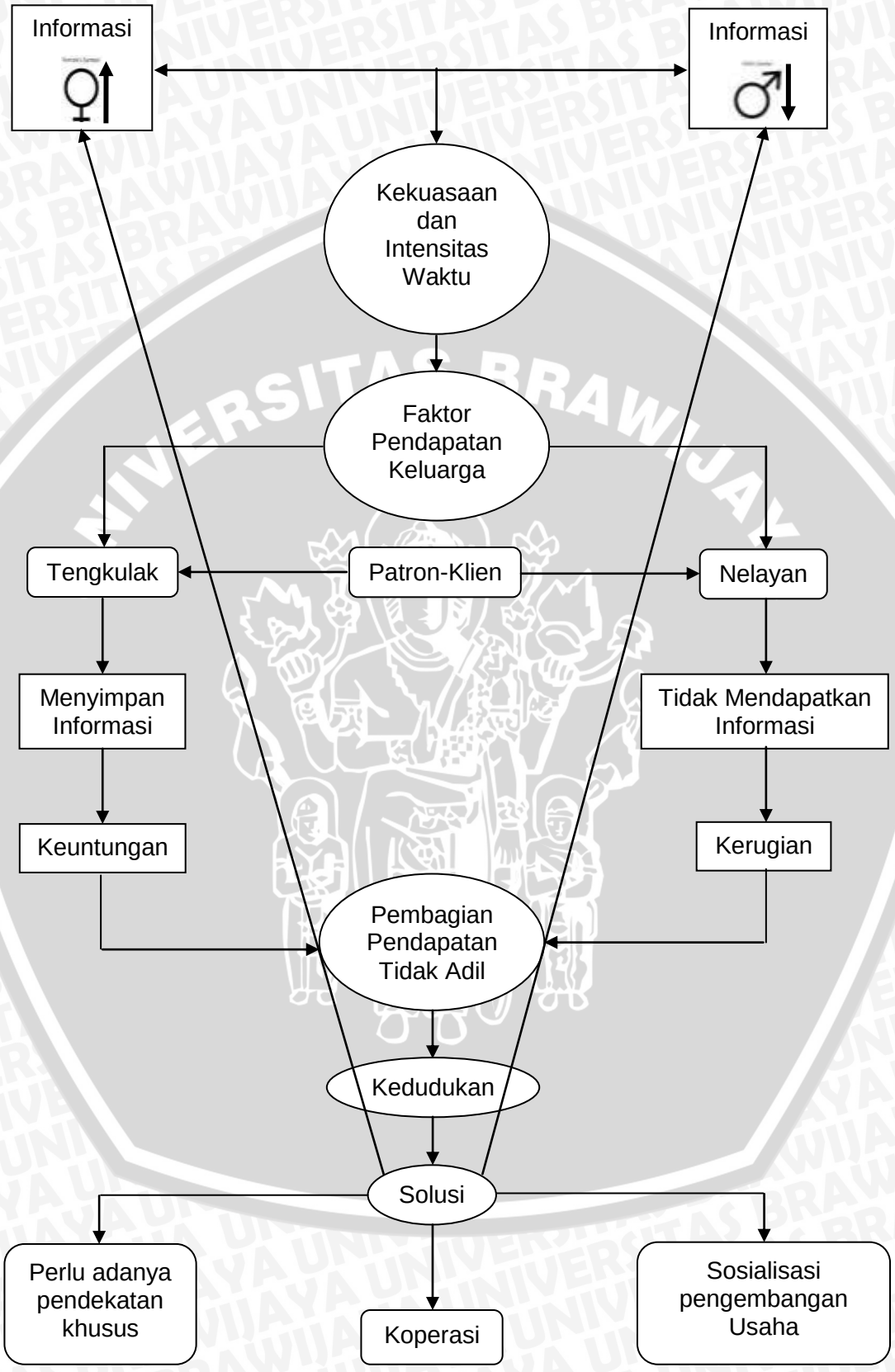

Gambar 2. Analisis Pohon Masalah

3.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi. Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video. Data kualitatif berfungsi untuk mengetahui kualitas dari sebuah objek yang akan diteliti. Data ini bersifat abstrak sehingga peneliti harus benar-benar memahami kualitas dari objek yang akan diteliti (Tsalim, 2013).

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau baru didapat pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk file-file atau tulisan lainnya. Data ini didapat dengan cara melalui narasumber atau yang biasa disebut sebagai responden, yaitu orang yang dijadikan sebagai obyek dalam suatu penelitian atau sarana untuk mendapatkan informasi atau data. Dalam pencarian data primer terdapat beberapa dimensi penting yang perlu diketahui seorang peneliti, yaitu kerahasiaan, struktur dan metode koleksi (Sarwono, 2006).

Menurut Marzuki (1977), data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumbernya, dicatat dan diamati untuk pertama kalinya. Data primer memilki beberapa manfaat, antara lain :

- Data primer langsung bersangkutan dengan keperluan penelitian
- Tidak ada resiko kadaluwarsa karena baru saja diperoleh
- Pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti sehingga akan dapat menelaah sesuai yang dikehendaki
- Peneliti dapat mengetahui kualitas dari metode-metode yang dilakukan.

Data primer yang didapatkan oleh peneliti dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsungnya, dan biasanya peneliti dapat sebagai partisipan atau *observer* dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang ditelitinya (Ruslan, 2006).

Menurut Hadi (2004), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam masing-masing proses ini terkandung beberapa sumber kesehatan yang perlu diperhatikan secara seksama. Terdapat beberapa kelebihan dari observasi, diantaranya :

- Metode yang dapat langsung digunakan untuk meneliti bermacam gejala
- Memungkinkan pencatatan yang serempak dengan terjadinya suatu gejala
- Tidak tergantung kepada self-report

Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan kejadian agar memperoleh data secara langsung, kemudian dilakukan pencatatan. Observasi yang dilakukan di Desa Brondong, Lamongan untuk menunjang proses penelitian agar bisa dilakukan dengan tepat. Observasi yang dilakukan adalah kegiatan para nelayan, atau para *stakeholder* perikanan yang ada pada kawasan pesisir Desa Brondong, Lamongan, seperti kegiatan penangkapan ikan, proses pemasaran dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Desa Brondong, Lamongan, JawaTimur.

b. Wawancara

Menurut Djarwanto (1984), dalam wawancara, petugas wawancara mencari informasi melalui responden baik mengenai responden itu sendiri atau orang mengenai orang lain. Petugas wawancara mendatangi responden untuk mendapatkan informasi atau keterangan yang diperlukan dan biasanya petugas wawancara membawa beberapa daftar pertanyaan yang akan diisi dengan keterangan-keterangan sesuai dengan hasil wawancara.

Dalam sebuah penelitian dilakukan proses wawancara untuk mendapatkan informasi yang tepat. Wawancara ini merupakan salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya secara langsung atau wawancara kepada pihak atau instansi yang terkait dengan penelitian tersebut. Wawancara yang dilakukan seperti pertanyaan-pertanyaan mengenai kegiatan perikanan, kontruksi sosial budaya, keagamaan dan informasi-informasi penting tentang proses pemasaran.

c. Kuesioner

Menurut Sumarsono (2004), daftar pertanyaan atau yang biasa kita sebut kuesioner merupakan alat bantu yang sangat diperlukan dalam suatu penelitian. Kuesioner dapat diartikan sebagai suatu daftar tertulis yang berisikan pertanyaan tentang suatu hal tertentu untuk dapat dijawab dalam bentuk tulisan atau secara tertulis. Kuesioner dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Bersifat langsung, maksudnya adalah mengenai keadaan responden itu sendiri. Sedangkan secara tidak langsung yaitu mengenai keadaan diluar responden.

Pembagian kuesioner kepada beberapa responden juga dilakukan oleh peneliti, dengan memberikan kertas yang berisikan kuesioner atau beberapa daftar pertanyaan yang kemudian dijawab pada kertas yang sama.

Selain melakukan observasi, wawancara dan kuesioner. Peneliti juga melakukan dokumentasi dengan memotret beberapa kegiatan yang dilakukan dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sarwono (2006), data sekunder adalah data yang sudah tersedia atau sudah ada, sehingga kita hanya tinggal mencari dan mengumpulkannya. Data sekunder lebih mudah dan lebih cepat diperoleh daripada data primer karena sudah tersedia, seperti di perpustakaan, perusahaan-perusahaan, organisasi-organisasi perdagangan, biro pusat statistik, maupun di kantor-kantor pemerintahan.

Menurut Soeratno (1997), Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya. Sedangkan menurut Jamli dan Winahjoe (1992), Data sekunder adalah informasi yang sudah tersedia yang mungkin berguna untuk tujuan survai tertentu. Data ini mungkin tersedia dari dalam (*internal*) atau dari luar (*eksternal*).

Data sekunder merupakan data atau informasi dalam bentuk file-file atau tulisan yang sudah ada yang berguna untuk tujuan survei tertentu. Data sekunder ini dapat diperoleh di perpustakaan, perusahaan-perusahaan, organisasi ataupun di kantor-kantor pemerintah setempat untuk melengkapi data yang kita butuhkan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

1) Bahan pustaka, buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.
2) Data demografi atau keadaan umum lokasi penelitian yang dikeluarkan oleh lembaga atau instansi terkait setempat.
3) Data atau laporan yang dipublikasikan dan bersumber dari instansi-intansi.
4) Hasil penelitian orang lain yang terkait dengan masalah studi Informasi asimetris).

3.5 Metode Penentuan Responden

Terdapat dua metode penentuan responden yang digunakan, yang pertama adalah secara sengaja atau *purposive.* Menurut Herman (2013), dapat dikatakan bahwa *purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi.

Metode ini tidak berdasarkan keterwakilan populasi, namun berdasarkan keterwakilan masalah yang ingin diteliti dan dikaji, yaitu mengenai peran gender pada informasi asimetris. Responden yang diambil merupakan sesepuh desa yang ada dan memiliki peran penting di masyarakat. Sesepuh desa ini terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua RT/RW, dan tokoh agama. Selain itu, beberapa nelayan juga dimintai keterangan mengenai perilaku *pengambag* menurut pandangan dan berdasarkan pengalaman mereka.

Metode selanjutnya yaitu menggunakan metode *sampling.* Responden yang diambil merupakan masyarakat yang bekerja sebagai pedagang ikan atau tengkulak yang ada di Desa Brondong. Responden tersebut diambil untuk melihat atau mengetahui secara langsung informasi tentang perilaku tengkulak. Teknik sampling ini digunakan apabila ada data yang kurang homogen atau heterogen. Menurut Listya (2007), makin heterogen suatu populasi, makin besar pula perbedaan sifat-sifat antara lapisan tersebut. Untuk dapat menggambarkan secara tepat tentang sifat-sifat populasi yang heterogen, maka populasi yang bersangkutan harus dibagi-bagi kedalam lapisan-lapisan (strata) yang seragam atau homogen, dan dari setiap strata dapat diambil sampel secara random (acak).

Menurut Effendi *dalam* Listya (2007), ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk dapat menggunakan teknik sampling random strata, yaitu sebagai berikut:

1) Kriteria yang akan dipergunakan harus jelas sebagai dasar untuk menstratifikasi populasi ke dalam lapisan-lapisan
2) Data pendahuluan dari populasi mengenai kriteria yang dipergunakan harus ada, untuk menstratifikasi. Harus diketahui secara pasti jumlah satuan elementer dari setiap strata (ukuran setiap sub populasi). Hal ini diperlukan agar peneliti dapat membuat kerangka sampling untuk setiap subpopulasi atau strata yang akan dijadikan sumber dalam menentukan sampel atau responden.

3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel sangat penting dalam suatu penelitian. Sampel tidak akan mencerminkan secara tepat keadaan populasi sehingga generalisasi dari sampel ke populasi mengandung resiko terjadinya kekeliruan atau ketidaktepatan. Semakin tidak sama sampel dengan populasi, maka semakin tinggi tingkat kekeliruan dalam generalisasi tersebut. Berbagai teknik penentuan sampel merupakan cara untuk memperkecil kekeliruan generalisasi dari sampel ke populasi. Hal tersebut dapat dicapai apabila diperoleh sampel yang representatif, yaitu sampel yang mencerminkan populasi (Suryabrata,1988).

Menurut Surakhmad (1998), terdapat beberapa teknik dalam memilih sampel, yang bergantung pada sifat populasi dan tujuan penyelidikan. Terdapat pengaruh tertentu yang dapat mengurangi ketelitian sampel untuk meramalkan keadaan populasi. Pengaruh-pengaruh yang demikian disebut kesalahan dalam sampel. Kesalahan yang dapat terjadi dalam penarikan sampel adalah karena

terdapat unsur-unsur tertentu dari populasi yang terdapat didalam sampel dan unsur-unsur lainnya yang kebetulan tidak termasuk.

Peneliti melakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik secara acak dan tidak acak atau yang biasa dikenal dengan *probability sampling* yaitu secara *stratified random sampling* dan *nonprobability sampling* yaitu secara *purposive sampling.* Pengambilan sampel secara acak dengan menggunakan *stratified random sampling* yaitu pengambilan data populasi dengan stratum atau yang disebut dengan cara dibagi menjadi populasi-populasi kecil. Sedangkan Pengambilan sampel secara tidak acak dengan menggunakan *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan dengan sengaja artinya sampel yang diambil sudah diketahui benar dan tidak diragukan lagi keasliannya. Namun, peneliti harus memilih daerah kunci karena tidak semua daerah dapat diambel sampelnya (Trenggonowati, 2009). Informan yang diambil secara *purposive* diantaranya adalah sesepuh yang memiliki peran penting di Desa Brondong, yaitu Kepala Desa, Ketua RT/RW, dan tokoh agama. Informan yang diambil secara *purposive* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Nama Informan secara *Purposive:*

No	Nama	Sebagai	Ditemui di
1.	Agus Suyanto, SH	Kepala Desa	Rumah Kepala Desa, Desa Brondong, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan
3.	Arifin	Ketua RT/RW 01/01	Rumah Ketua RT/RW, Desa Brondong, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan
4.	H. Amin	Tokoh agama	Rumah H. Amin, Desa Brondong, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan

Sumber: Nurhidayah, 2014

Peneliti memperoleh informasi dari Informan diatas dengan menjawab pertanyaan dari peneliti. Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan diatas tidak terlalu sulit, karena informan bersedia dan menyambut baik peneliti.

Informan ditemui di rumah masing-masing pada hari Sabtu dan hari Minggu, pada saat responden tidak sedang sibuk.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu penjual yang ada di Desa Brondong terdapat total jumlah tengkulak yang ada di Desa Brondong adalah 30 orang, dan dalam hal ini peneliti menggunakan seluruh responden dalam penelitiannya sesuai dengan total jumlah tengkulak yang ada di TPI Brondong. Berikut adalah nama responden yang diambil secara acak, namun peneliti tidak bisa menuliskan nama responden secara lengkap dan jelas dikarenakan sudah menjadi permintaan dari responden tersebut.

Tabel 3. Nama Responden yang Diambil Secara *Stratified Random Sampling*

No	Nama	Sebagai	Ditemui di
1.	Smn	Tengkulak/pedagang ikan	TPI
2.	Srn	Tengkulak/pedagang ikan	TPI
3.	Rsm	Tengkulak/pedagang ikan	TPI
4.	Mtn	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah Mrtn, pada waktu memilih ikan
5.	Rst	Tengkulak/pedagang ikan	Jalan dekat TPI
6.	St	Tengkulak/pedagang ikan	Jalan dekat TPI
7.	Tt	Tengkulak/pedagang ikan	Jalan dekat TPI
8.	Yls	Tengkulak/pedagang ikan	Jalan dekat TPI
9.	Asp	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah, setelah pulang dari TPI
10.	Skn	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah, pada waktu membenarkan jaring
11.	Ksm	Tengkulak/pedagang ikan	TPI
12	Ans	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah, pada waktu menyapu
13.	Sr	Tengkulak/pedagang ikan	Tempat menimbang ikan
14.	Nk	Tengkulak/pedagang ikan	Tempat menimbang ikan
15.	Drm	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah
16.	Ds	Tengkulak/pedagang ikan	Jalan
17.	Amn	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah, selesai memandikan anaknya.
18.	Krt	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah Amn
19.	Ls	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah Amn
20.	Es	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah Amn
21.	Nh	Tengkulak/pedagang ikan	TPI
22.	Lkh	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah
23.	Elv	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah, setelah pulang dari TPI

24.	Sbt	Tengkulak/pedagang ikan	TPI, pada waktu menimbang ikan
25.	Zm	Tengkulak/pedagang ikan	Pantai, dekat perahu
26.	Zl	Tengkulak/pedagang ikan	Dekat tempat penimbangan ikan
27.	Hw	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah, pada waktu menghitung uang
28.	Wrd	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah, pada waktu berkumpul bersama temannya
29.	Mbn	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah Wrdn, pada waktu berkumpul bersama temannya.
30.	Cng	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah Wrdn, pada waktu berkumpul bersama temannya

Sumber: Nurhidayah, 2014

3.7 Definisi Operasional

Definisi operasional ini diperlukan untuk mengetahui batasan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya yaitu:

- *Gender* dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- *Informasi* adalah suatu data atau objek yang sudah diolah atau diproses, sehingga menjadi suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerimanya yang memiliki nilai yang bermanfaat dan menjadi pengetahuan bagi penerima tentang suatu hal tertentu yang pengambilan keputusan secara tepat. Informasi yang benar merupakan informasi yang berdasarkan data dan fakta.
- *Informasi asimetris* merupakan informasi yang tidak sama atau salah satu kondisi dalam transaksi bisnis dimana salah satu pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut memiliki keunggulan dan kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak lain. Dalam hal ini yang memiliki informasi lebih banyak adalah

perempuan yang bekerja sebagai seorang tengkulak, karena hampir setiap hari dia berkegiatan di dalam TPI yang merupakan pusat perdagangan perikanan di Desa Brondong.

- *Konstruks Sosial Budaya* merupakan suatu persepsi atau bentuk pemikiran yang berkembang sejak dulu yang telah menjadi budaya dan melekat pada diri seseorang sebagaimana mereka disosialisasaikan dalam lingkungannya.
- *Konsumen* yang dimaksud dalam arti konsumen disini adalah masyarakat yang membeli ikan hasil tangkapan nelayan dari laut, baik seorang tengkulak yang membeli ikan dari nelayan langsung ataupun konsumen akhir yang membeli ikan dari seorang tengkulak.
- *Peran* yang dimaksud dengan peran disini lebih merujuk pada tindakan atau fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, atau tindakan yang dijalankan seseorang di dalam sebuah kelompok atau dalam lingkungan masyarakat yang terbentuk secara formal maupun informal dalam lingkungan sosial.
- *Peran Gender* merupakan suatu fungsi atau peran laki-laki dan perempuan yang dirumuskan oleh masyarakat berdasarkan tipe seksual maskulin dan feminitasnya.
- *Perdagangan* disini merupakan kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati perairan. Kegiatan masyarakat pesisir tersebut diantaranya adalah penangkapan ikan di laut, pengolahan hingga pemasaran atau jual beli ikan yang dilakukan antara penjual dengan pembeli hasil tangkapan nelayan.
- *Perikanan* adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan laut, baik itu penangkapan, pengolahan maupun pemasaran hasil tangkapan dari laut.

Masyarakat juga sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan memnfaatkan hasil sumberdaya alam yang ada.

- *Tengkulak / Pengambag* merupakan orang yang bekerja menjual ikan dan memiliki informasi lebih dibandingkan dengan pihak lain, namun informasi tersebut tidak tersampaikan dengan baik kepada konsumen. Mereka lebih mengutamakan kepentingan pribadi untuk memperoleh keuntungan. Tengkulak disini bisa sebagai seorang pembeli yang membeli ikan dari nelayan, bisa juga sebagai penjual yang menjual ikan hasil pembelian dari nelayan yang dijual lagi ke konsumen.

4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Penelitian ini dilakukan di Desa Brondong, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Kecamatan Brondong merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Lamongan yang memiliki potensi besar di bidang perikanan, yang terletak di tepi pantai utara Jawa Timur. Kecamatan Brondong adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur yang terdiri atas 9 Desa dan 1 Kelurahan, 25 Dusun, 59 RW, 271 RT dan 16.352 kepala keluarga.

Letak geografis Kecamatan Brondong yaitu antara 06^{o} 53’ 30,81” – 7^{o} 23’ 6” Lintang Selatan dan 112^{o} 17’ 01,22” – 112^{o} 33’ 12” Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kecamatan Paciran
- Sebelah Selatan : Kecamatan Laren dan Kecamatan Solokuro
- Sebelah Barat : Kecamatan Palang (Kabupaten Tuban)

4.2 Keadaan Penduduk Kacamatan Brondong

Jumlah penduduk Kecamatan Brondong berdasarkan hasil registrasi penduduk akhir tahun 2013 yaitu sebanyak 62.303 jiwa yang terbagi atas laki-laki 30.418 jiwa serta perempuan 31.885 jiwa. Jumlah penduduk terpadat berada di Desa Sedayulawas dengan jumlah penduduk 14.012 jiwa sedangkan jumlah penduduk terkecil berada di Desa Tlogoretno degan jumlah penduduk 1.277 jiwa. Dan di Desa Brondong sendiri jumlah penduduknya sebesar 13.756 jiwa, yang

tebagi atas laki-laki 6.775 jiwa dan perempuan 6.981 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk di Kecamatan Brondong

Desa	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
Lembor	1.005	1.052	2.057
Tlogoretno	626	651	1.277
Sidomukti	1.812	2.076	3.888
Lohgung	1.505	1.575	3.080
Labuhan	2.961	3.089	6.050
Brengkok	4.934	5.318	10.252
Sendangharjo	2.591	2.699	5.290
Sedayulawas	6.892	7.120	14.012
Sumberagung	1.317	1.324	2.641
Brondong	6.775	6.981	13.756
Total	30.418	31.885	62.303

Sumber data : Kecamatan Brondong dalam angka, 2013

4.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Berdasarkan agama, sebagian besar penduduk di Kecamatan Brondong merupakan pemeluk agama islam. Di Desa Brondong sendiri jumlah penduduk yang memeluk agama islam yaitu sebesar 13.742 jiwa dan hanya sebesar 14 jiwa yang memeluk agama Kristen protesan. Jumlah penduduk menurut agama di Kecamatan Brondong dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Penduduk Menurut Agama di Kecamatan Brondong

Desa	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
Lembor	2.057	-	-	-	-	2.057
Tlogoretno	1.277	-	-	-	-	1.277
Sidomukti	3.888	-	-	-	-	3.888
Lohgung	3.080	-	-	-	-	3.080
Labuhan	6.050	-	-	-	-	6.050
Brengkok	10.251	1	-	-	-	10.252
Sendangharjo	5.290	-	-	-	-	5.290
Sedayulawas	14.012	-	-	-	-	14.012
Sumberagung	2.641	-	-	-	-	2.641
Brondong	13.742	14	-	-	-	13.756
Total	62.288	15	-	-	-	62.303

Sumber data: Kecamatan Brondong dalam angka, 2013

4.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan formal penduduk yang ada di Desa Brondong sebagian besar adalah tamat SMA dengan jumlah lulusan laki – laki sebanyak 2.276 orang dan perempuan 2.562 orang. Hal ini bisa disimpulkan bahwa tingkat pendidikan formal penduduk di Desa Labuhan cukup baik. Tetapi ada juga beberapa penduduk di Desa Labuhan yang mencapai pendidikan formal sampai tamat perguruan tinggi dari S1 sampai S2. pendidikan formal penduduk Desa Brondong dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Brondong

Tingkatan Pendidikan	Laki – Laki (orang)	Perempuan (orang)
Tidak sekolah	908	1.185
TK	740	1.155
SD	1.046	1.444
SMP	1.023	1.132
SMA	2.276	2.562
Perguruan Tinggi	110	175

Sumber data : Desa Brondong dalam angka, 2013

4.5 Potensi Perikanan di Kecamatan Brondong

Masyarakat yang berada di Kecamatan Brondong mayoritas bekerja di sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya keluarga yang bekerja sebagai petani tanaman pangan, yang jumlahnya mencapai 6.771, sedangkan sektor perikanan merupakan pekerjaan terbesar kedua setelah sektor pertanian. Banyaknya keluarga yang bekerja di sektor perikanan adalah 4.821. Desa di Kecamatan Brondong yang memiliki potensi di bidang perikanan adalah Kelurahan Brondong dan Desa Labuhan. Di Desa Brondong Jumlah keluarga yang bekerja di sektor perikanan sebanyak 2.198 sedangkan di Desa Labuhan memiliki potensi terbesar kedua setelah Kelurahan Brondong, yaitu dengan Keluarga yang bekerja di sektor perikanan sebanyak 1.292. Sektor pekerjaan keluarga di Kecamatan Brondong dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Sektor Pekerjaan di Kecamatan Brondong

Desa	Tanaman Pangan	Perkebunan	Peternakan	Perikanan	Kehutanan
Lembor	466	16	86	8	16
Tlogoretno	250	0	26	41	8
Sidomukti	1.099	22	103	67	0
Lohgung	80	4	26	517	0
Labuhan	56	0	18	1.292	0
Brengkok	1.720	16	311	142	20
Sendangharjo	1.347	23	187	34	38
Sedayulawas	1.114	32	265	489	22
Sumberagung	465	8	92	33	8
Brondong	174	0	14	2.198	0
Total	6.771	121	1.128	4.821	112

Sumber data : Kecamatan Brondong dalam angka, 2013

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Aktivitas Masyarakat Pesisir Desa Brondong

Masyarakat Desa Brondong sebagian besar bekerja di bidang perikanan. Nelayan merupakan salah satu sumber mata pencaharian yang terbesar di Desa Brondong karena letak Desa Brondong yang dekat dengan laut. Nelayan yang ada di Desa Brondong bisa dikatakan sebagai nelayan besar, karena dilihat dari alat tangkap dan kapal atau perahu yang digunakan oleh nelayan di Desa Brondong merupakan alat tangkap modern dan berukuran besar, seperti yang terdapat pada gambar berikut:

Gambar 3. Perahu Nelayan Desa Brondong

Mereka biasanya berangkat ke laut saat malam hari sekitar pukul 21.00 sampai 23.00, karena pagi hari adalah waktu yang tepat untuk menangkap ikan. Mereka biasanya menangkap ikan di laut sekitar 7 sampai 15 hari baru pulang, setelah pulang mereka langsung menjual hasil tangkapan di TPI (Tempat Pelelngan Ikan) Brondong untuk dijual dan sebagian kecil dijadikan lauk. Bagi para penduduk Desa Brondong, sebagian dari mereka memang lebih memilih

untuk memanfaatkan sumber daya laut yang melimpah dan sudah tersedia di laut dekat mereka tinggal. Namun, tidak semua laki-laki di Desa Brondong menjadi seorang nelayan, akan tetapi ada juga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, buruh panggul, buruh tani, tukang becak, peternak, petani, pengolahan hasil perikanan, dan wirausaha. Meskipun demikian, jika ada waktu luang dan kondisi laut surut ada beberapa dari masyarakat Brondong yang memiliki kebiasaan pergi ke laut mencari kerang, udang, kepiting dan ikan. Dari hasil tersebut ada yang diolah dan dijual kembali, tapi ada juga yang hanya dibuat lauk untuk keluarga sendiri. Selain kegiatan tersebut, ada juga beberapa dari masyarakat Desa Brondong yang memanfaatkan waktu luangnya untuk memperbaiki peralatan kapal yang rusak atau juga membuat jaring sebagai alat tangkap ikan di laut.

Bagi perempuan pesisir di Desa Brondong, sebagian ada yang hanya bertugas untuk membersihkan rumah, memasak dan mengurus anak ketika suaminya pergi melaut, ada juga sebagian yang memilih untuk menjualkan hasil tangkapan dari laut ke tengkulak ataupun langsung ke pasar, serta ada juga beberapa perempuan Desa Brondong yang membantu membeli keperluan sehari-hari suaminya sebelum berangkat melaut, seperti membeli makanan pokok, beras, telur, minyak, gula, dan lain-lain sebagai bahan makanan sehari-hari di laut, karena nelayan Desa Brondong biasanya pergi ke laut 7 sampai 15 hari baru pulang ke rumah. Setelah sampai dari melaut, selain menjual hasil tangkapan dari laut istri juga masih bertugas untuk menyiapkan masakan dan mencuci baju kotor yang digunakan setelah melaut. Seperti pernyataan Ibu Titin berikut, yang merupakan istri dari salah satu nelayan yang ada di Desa Brondong.

" Belonjo gawe bojoku lek arep budal miyang ngeneki wes biasa, nyiapno tandon, sangu gawe miyang.. mari ngono lek teko miyang yo sek gak leren, sek masak gawe bojo.. sek umbah-umbah telesan teko miyang pisan".

Yang artinya,

"Belanja buat persiapan suami berangkat melaut itu sudah biasa dilakukan, menyiapkan perlengkapan, makanan buat melaut.. setelah pulang dari melaut juga kegiatan istri masih belum selesai, masih masak buat suami.. dan juga mencuci baju yang digunakan setelah melaut".

Gambar 4. Perempuan Desa Brondong Sebagai Penyortir Ikan (*Ngorek*)

Selain itu, ada juga beberapa perempuan yang bekerja sebagai penyortir atau pemilah ikan di TPI Brondong, atau yang lebih dikenal dengan istilah *ngorek* oleh masyarakat Brondong dan sekitarnya, seperti yang terdapat pada gambar diatas. Perempuan Brondong yang bekerja sebagai penyortir ikan biasanya berangkat pagi, sekitar jam 5 pagi setelah semua kewajiban di rumah terselesaikan. Sampai di TPI Brondong mereka langsung menuju kapal atau perahu yang sudah menjadi angganan mereka untuk menyortir ikan. Biasanya kapal atau perahu tersebut berada di pinggir dermaga pantai, dan perempuan-perempuan tersebut menyortir ikan di pinggiran dermaga TPI Brondong dengan berjajar membentuk lingkaran yang tak beraturan.

Perempuan Desa Brondong melakukan kegiatan tersebut agar bisa membantu menambah penghasilan suaminya, dari pada di rumah nganggur. Selain itu, pendidikan yang rendah juga merupakan faktor mengapa mereka hanya mampu bekerja sebagai penjual ikan, penyortir dan sebagainya. Meskipun masih ada sebagian kecil dari masyarakat Bronodng yang memiliki profesi dengan pendapatan tinggi. Bagi mereka yang bekerja, sebelum berangkat mereka membersihkan rumah dan memasak terlebih dahulu, artinya bahwa keadaan gender di Desa Brondong sama dengan gender pada daerah pesisir lainnya yaitu laki-laki yang bekerja mencari ikan di laut, sedangkan perempuan melakukan kegiatan memasak, mencuci dan mengurus anak, dan menjual hasil tangkapan suami.

5.2 Budaya Masyarakat Desa Brondong

Masyarakat pesisir Desa Brondong memiliki watak yang keras yang sudah menjadi karakter dari masyarakat pesisir Brondong sejak dulu. Hal ini disebabkan oleh hidup mereka yang sangat tergantung dengan alam dan selalu berada dalam ketidakpastian karena tergantung musim, serta tidak ada yang berhak mengklaim soal kepemilikan lahan di laut. Hal ini kemudian memicu pola kompetisi antar nelayan untuk mendapatkan hasil tangkapannya masing-masing. Nelayan yang ada di Desa Brondong merupakan nelayan dalam produksi cukup besar. Dilihat dari alat tangkap, nelayan Desa Brondong sebagian besar sudah menggunakan alat tangkap modern dan kapal yang berukuran besar. Hasil tangkapan yang mereka peroleh biasanya dijual di TPI, di pasar dan pasar-pasar yang ada di daerah lain hingga ke pabrik-pabrik pengolahan ikan. Nelayan selalu ada kaitannya dengan ekonomi tukar-menukar dan memiliki produk yang tidak tahan lama serta mudah rusak (perishable food).

Meskipun dikenal memiliki watak keras, tapi masyarakat Desa Brondong juga dikenal dengan kebiasaannya yang khas yaitu seringnya masyarakat Desa Brondong yang meluangkan waktunya untuk berkumpul dengan tetangga atau masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan sosial seperti arisan-arisan, pengajian, bahkan hanya sekedar menggosip bersama. Selain itu, masyarakat Brondong juga memiliki ketaatan dalam agama. Mereka juga memeiliki budaya yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Brondong secara turun menurun, yaitu adanya perayaan acara petik laut atau yang biasa dikenal dengan sebutan *tutup playang* oleh masyarakat Brondong. Petik laut ini biasa dilaksanakan pada musim angin besar atau yang sering disebut sebagai 'musim barat' oleh masyarat pesisir Brondong. Acara ini dilakukan dengan maksud meminta kemudahan dan kelancaran kepada sang pencipta dalam kegiatan penangkapan ikan di laut. Kegiatan ini masih dipercayai oleh masyarakat Desa Brondong dan masih berlangsung sampai sekarang. Para nelayan di Desa Brondong juga memiliki kebiasaan kalau seorang perempuan yang sedang haid atau datang bulan tidak boleh melangkahi jaring (payang) yang digunakan untuk menangkap ikan di laut oleh para nelayan, karena jika ada seorang perempuan yang melakukannya, mereka percaya bahwa kejadian tersebut akan menghambat proses penangkapan ikan di laut, sehingga hasil tangkapan yang diperoleh juga tidak maksimal. Menurut mereka, cara untuk menghilangkan kendala atau hambatan tersebut yaitu dengan melakukan *slametan* (syukuran atau kenduren) dengan memberikan makanan kepada sanak saudara dan tetangga sekitar yang lebih dikenal dengan *bancak'an* oleh masyarakat Brondong, serta menaburkan bunga di atas jaring (payang) yang digunakan untuk menangkap ikan.

5.3 Konstruks Sosial Budaya

Konstruks sosial budaya merupakan suatu persepsi atau bentuk pemikiran yang berkembang sejak dulu yang telah menjadi budaya dan melekat pada diri seseorang sebagaimana mereka disosialisasaikan dalam lingkungannya. Salah satunya adalah pada bidang perikanan, banyak masyarakat pesisir yang beranggapan bahwa seorang laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat dibanding perempuan, sehingga pada masyarakat pesisir sebagian besar yang bekerja untuk menangkap ikan di laut adalah laki-laki, sedangkan perempuan yang mengolah ikan hasil tangkapan hingga proses pemasaran. Namun, beberapa perempuan yang melakukan proses pemasaran adalah seorang tengkulak yang sebagian besar memiliki informasi lebih banyak tentang produk dibanding dengan pembeli. Sehingga, ada beberapa penjual yang memilih untuk menyembunyikan informasi tersebut demi mendapatkan keuntungan yang lebih.

5.3.1 Pelapisan Masyarakat

Pelapisan masyarakat atau yang kita kenal dengan stratifikasi sosial merupakan gejala yang terjadi dalam kehidupan sosial dan bersifat umum, kapan pun dan di dalam masyarakat mana pun, pelapisan sosial selalu ada, yang menyebabkan adanya perbedaan golongan, derajat atau tingkatan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan kata lain, pelapisan sosial adalah pembedaan antar warga dalam masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial secara bertingkat. Wujudnya adalah terdapat lapisan-lapisan di dalam masyarakat diantaranya ada kelas sosial tinggi, sedang dan rendah. Hal ini ditandai dengan suatu cara hidup dalam kesadaran akan beberapa hak istimewa tertentu. Oleh karena itu, mereka menuntut gengsi kemasyarakatan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan anggota masyarakat yang berada di kelas tinggi dan di kelas

yang rendah. Seseorang yang berada di kelas tinggi mempunyai hak-hak istimewa dibanding yang berada di kelas rendah.

Pelapisan sosial merupakan perbedaan tinggi dan rendahnya kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompoknya bila dibandingkan dengan posisi seseorang maupun kelompok lainnya. Dasar tinggi dan rendahnya lapisan sosial seseorang itu disebabkan oleh bermacam-macam perbedaan, seperti kekayaan di bidang ekonomi, nilai-nilai sosial, serta kekuasaan dan wewenang. Jika dilihat dari bidang ekonomi pelapisan masyarakat yang ada di Desa Brondong, termasuk dalam pelapisan masyarakat kelas tinggi. Hal ini dilihat dari hasil tangkapan nelayan yang cukup tinggi dibandingkan dengan nelayan-nelayan di daerah lain yang ada di sekitar Desa Brondong, hal ini dapat dilihat dari istri atau perempuan masyarakat Brondong yang sebagian besar memakai perhiasan emas. Selain itu, ada pula pelapisan masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Hal ini biasanya terbentuk karena adanya kebiasaan, kekuatan dan kemampuan seseorang yang kemudian dijadikan budaya oleh masyarakat itu sendiri, misalnya jika di pesisir Desa Brondong seorang nelayan disana sudah pasti seorang laki-laki, dan seorang perempuan biasanya yang mengolah hasil tangkapan tersebut atau yang menjual ikan di pasar. Pelapisan berikutnya terbentuk karena faktor keturunan, misal seseorang yang mendapatkan status dari keluarga, dan sebagainya.

5.3.2 Suku Jawa

Suku Jawa adalah suku bangsa Indonesia yang paling banyak jumlahnya, menempati seluruh daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan sebagian Jawa Barat mereka menggunakan bahasa jawa secara keseluruhan, hanya saja terdapat perbedaan dialek, kebiasaan dan kepercayaan di daerah tertentu. Salah satunya adalah suku jawa di pesisir Desa Brondong yang terkenal memiliki watak keras dan penggunaan bahasanya yang lugas tapi sedikit kasar. Masyarakat dari Desa

Brondong lebih mengutamakan kebersamaan, suka berjuang, ulet berkerja, agamis, terbuka, perasaan, jujur, penuh tanggung jawab, dan petualang. Namun, kadang kala kaku dan kasar bila tidak diajak musyawarah, suka merantau, berani membela sebuah kejujuran, dan suka membantu. Selain dikenal memiliki watak yang keras dan tidak ingin kalah dalam persaingan kerja, karena mereka beranggapan bahwa tidak ada yang berhak mengklaim soal kepemilikan lahan di laut. Suku Jawa di Desa Brondong mayoritas beragama islam dan sangat memperhatikan tata krama atau adat yang ada di wilayah mereka.

Penduduk di Desa Brondong ini sebagian besar merupakan suku jawa asli, tapi ada beberapa masyarakat pendatang dari daerah lain. Salah satunya adalah dari suku Madura yang merantau ke Desa Brondong untuk mencari nafkah dan sebagian besar adalah bekerja sebagai nelayan dan beberapa sebagai penjual ikan. Namun, suku Madura yang ada di Desa Brondong sekarang semakin berkurang tidak sebanyak dulu, hal ini disebabkan karena masyarakat Desa Brondong yang tidak ingin kalah dalam proses perdagangan di wilayah mereka sendiri.

5.3.3 Profesi

Masyarakat Desa Brondong sama seperti masyarakat pesisir pada umumnya, laki-laki disana sebagian besar berprofesi sebagai seorang nelayan karena lokasi desa yang dekat dengan laut. Namun ada beberapa dari mereka juga yang bertransmigrasi ke wilayah luar Lamongan terutama ke Surabaya, Malang, Jakarta, Bali, Kalimantan, Saudi Arabia, Malaysia, dan wilayah-wilayah lainnya. Suku Jawa di Desa Brondong juga memiliki etos kerja yang sangat tinggi, sehingga mereka rela ke luar daerahnya sendiri untuk merantau dan sebagian besar dari mereka berprofesi sebagai pedagang dan pegawai atau staf perusahaan.

Perempuan Desa Brondong selain berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan penjual ikan, ada juga yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri, pegawai swasta, wirausaha dan ada juga yang berprofesi sebagai penyortir ikan hasil tangkapan. Sedangkan laki-laki di Desa Brondong selain sebagai nelayan, ada juga yang berprofesi sebagai buruh panggul, tukang becak, kuli bangunan dan juga pegawai negeri maupun swasta serta sebagai kuli panggul ikan di TPI Brondong, seperti yang terlihat pada gambar berikut:

Gambar 5. Kuli Panggul Ikan di TPI Brondong

Ada juga beberapa perempuan yang bekerja sebagai penyortir atau pemilah ikan di TPI Brondong, atau yang lebih dikenal dengan istilah *ngorek* oleh masyarakat Brondong dan sekitarnya, seperti yang telihat pada gambar 3 diatas. Perempuan Desa Brondong melakukan kegiatan tersebut untuk mendapatkan upah agar bisa membantu menambah penghasilan suaminya, daripada di rumah nganggur dan tidak ada kegiatan lain. Banyak perempuan di Desa Brondong yang melakukan pekerjaan ini karena pekerjaan ini dirasa cukup mudah dilakukan dan tanpa syarat yang rumit, mereka hanya bertugas menyortir atau memilah ikan hasil tangkapan nelayan berdasarkan jenisnya dan setelah melakukan pekerjaan tersebut mereka akan dikasih upah berupa uang dan ada juga yang berupa ikan hasil tangkapan nelayan tersebut. Selain itu, pendidikan yang rendah juga merupakan faktor mengapa mereka hanya mampu bekerja

sebagai penjual ikan, penyortir dan sebagainya. Meskipun masih ada sebagian kecil dari masyarakat Bronodng yang memiliki profesi dengan pendapatan tinggi.

5.3.4 Agama

Berdasarkan data penduduk yang ada di Kecamatan Brondong, dapat dilihat bahwa Desa Brondong merupakan desa yang sebagian besar penduduknya merupakan pemeluk agama Islam, meskipun ada beberapa orang yang merupakan pemeluk agama Kristen Protestan, namun hal itu tidak berpengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Brondong. Meskipun terkenal dengan wataknya yang keras, masyarakat Desa Brondong selalu menghargai tetangga atau saudaranya yang memeluk agama Kristen Protestan dan sebaliknya. Contohnya di saat hari natal tiba masyarakat Islam di Desa Brondong juga ikut memberikan selamat kepada tetangga atau saudaranya yang merayakan natal, sebaliknya juga warga yang beragama Kristen selalu menghargai masyarakat Islam di Desa Brondong yang sedang beribadah, seperti pada saat bulan Ramadhan mereka yang beragama Kristen tidak pernah makan atau minum di depan orang-orang yang sedang puasa. Kalau lebaran tiba juga, mereka yang beragama Kristen juga ikut bersilaturahmi ke sanak keluarga, teman dan tetangga-tetangga. Jadi tidak ada perbedaan antara agama Islam maupun bukan Islam yang ada di Desa Brondong.

Sebagian besar masyarakat Desa Brondong memang pemeluk agama islam, namun mereka bukan Islam yang kuat. Ada sebagian kecil dari mereka yang masih mempercayai adanya beberapa mitos dan kepercayaan yang masih melekat di Desa Brondong hingga saat ini, misalnya mereka menanyakan seuatu kepeda orang yang dianggap pintar dan mengerti sebelum berangkat ke laut, dengan maksud agar hasil tangkapannya lebih maksimal. Meskipun demikian, tidak semua masyarakat Desa Brondong seperti itu, masih banyak masyarakat Desa Brondong yang agamis dengan mengajarkan tentang agama islam sejak

dini pada anak-anaknya dan terdapatnya TPQ (Tempat Pendidikan Al-Qur'an) dan sekolah MI (Madrasah Ibtidaiyah) disana.

5.4 Gender

Gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karena itu, gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat.

5.4.1 Gender dalam Perikanan

Dunia perikanan yang menjadi salah satu sorotan publik ini merupakan salah satu contoh dimana peran gender sangat terlihat jelas. Laki-laki di Brondong hamper keselurhan bekerja di ranah laut, yaitu sebagai nelayan dan perempuan lebih ke ranah daratan yaitu sebagai penjual ikan atau tengkulak. Hal ini terjadi karena seorang laki-laki yang dikenal kuat sebagai pemimpin rumah tangga dan harus bertanggung jawab mencari nafkah untuk istri dan keluarganya. Semua nelayan di Desa Brondong adalah laki-laki, dan yang bekerja sebagai penjual ikan atau tengkulak adalah perempuan dan ada sebagian kecil laki-laki. Padahal tidak seharusnya nelayan adalah seorang laki-laki, perempuan juga bisa menjadi seorang nelayan yang tidak harus terjun langsung ke laut melainkan dengan menjadi seorang manager yang mengatur atau memanage jalannya kapal. Namun kenyataan yang ada di Desa Brondong adalah semua nelayan merupakan laki-laki, karena mereka menganggap nelayan

itu harus terjun langsung ke laut dan bekerja keras di laut untuk mendapatkan hasil agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Perempuan Desa Brondong juga tidak ingin kalah dalam hal mencari nafkah untuk meningkatkan taraf ekononomi keluarga, mereka juga ikut berpartisipasi dalam dunia perdagangan, yaitu dengan menjual hasil tangkapan dari laut atau mengolah hasil tangkapan untuk dijual di pasar. Namun, tidak semua perempuan penjual ikan yang ada di TPI Brondong adalah seorang tengkulak, ada juga yang sebagai pedagang biasa seperti pada gambar berikut.

Gambar 6. Perempuan Penjual Ikan di TPI Brondong

Dalam dunia perdagangan perempuan sangatlah selektif dan pintar akan tawar-menawar harga. Seperti yang dilakukan oleh perempuan di Desa Brondong mereka lebih pintar dan selektif dalam menawarkan harga ikan. Oleh karena itu, sebagian besar yang menjual hasil tangkapan adalah seorang perempuan. Keterbatasan ekonomi keluargalah yang mendorong perempuan Desa Brondong ikut serta dalam proses penjualan hasil tangkapan tersebut. Selain itu, beberapa perempuan di Desa Brondong merasa bosan jika hanya diam di rumah dan hanya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah, seperti

memasak, mencuci, belanja dan mengurus anak. Seperti ungkapan salah satu warga Desa Brondong di bawah ini:

"Mesti ngeroso bosen nek ndek omah mok masak, umbah-umbah, belonjo, ngurusi anak tok.. Mari ngono wes gak lapo-lapo ne omah. Timbang nganggur ndek omah lak mending melu golek kerjo gawe nambah-nambahi olehe bojo".

Yang artinya:

"Pasti merasa bosan jika hanya melakukan pekerjaan rumah masak, mencuci, belanja, mengurus anak.. setelah itu sudah tidak ada ngapa-ngpain. Dari pada nganggur di rumah kan mending cari kerja untuk membantu hasil suami".

Beberapa perempuan Desa Brondong juga ada yang mengolah hasil tangkapan ikan menjadi sebuah makanan khas seperti botok ikan, pepes ikan, ikan asap, petis, krupuk, dan sebagainya untuk dijual di pasar atau lingkungan sekitar. Selain itu beberapa perempuan di Desa Brondong juga ada yang bekerja sebagai pembuat jaring untuk menangkap ikan di laut.

Tabel. 8 Analisis *Harvard* tentang aktivitas laki-laki dan perempuan di Desa Brondong

Aktivitas	Perempuan	Laki-laki
Kegiatan Produktif		
- Menangkap ikan		√
- Mengolah ikan	√	
- Penjual ikan	√	
- Buruh panggul		√
- Penyortir ikan	√	
- Mencari kerang	√	√
- Buruh pabrik	√	√
- Membeli peralatan kapal		√
- Membeli keperluan kebutuhan sehari-hari di laut	√	
- Membuat jaring	√	√
Kegiatan Reproduktif		
- Membersihkan rumah	√	
- Mencuci	√	
- Memasak	√	
- Mengurus anak	√	
Kegiatan Sosial		
- Arisan	√	
- Pengajian	√	√

Sumber: Nurhidayah, 2014

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat dilihat bahwa hampir seluruh kegiatan laki-laki dan perempuan di Desa Brondong sama. Namun, ada beberapa aktivitas yang berbeda, sehingga beberapa orang sering menyebutnya sebagai bentuk dari ketidakadilan gender. Dilihat dari tabel diatas dapat dianalisis bahwa laki-laki lebih banyak mengerjakan kegiatan yang lebih berat dibandingkan dengan perempuan, salah satunya adalah menjadi seorang nelayan. Hal ini disebabkan karena persepsi dari masyarakat itu sendiri yang menganggap bahwa laki-laki adalah kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka, dan dianggap memiliki fisik lebih kuat dibanding perempuan, seperti nelayan di Desa Brondong seluruhnya adalah seorang laki-laki. Padahal sebenarnya perempuan juga bisa menjadi seorang nelayan, dan seorang nelayan tidak harus terjun ke laut langsung. Jika seorang perempuan menjadi seorang nelayan dan memiliki modal, dia bisa menjadi manager yang memanajemen pekerjaan tersebut dan bisa merekrut orang-orang sekitar untuk menjadi ABK kapal. Jadi, tidak semua nelayan harus dikerjakan oleh seorang laki-laki, namun tidak menutup kemungkinan untuk perempuan menjadi seorang nelayan yang memanajemen jalannya pekerjaan tersebut dan tidak harus terjun langsung ke laut.

Tabel diatas tersebut sesuai dengan jawaban responden. Laki-laki pesisir Desa Brondong menangkap ikan, sedangkan perempuan menjual ikan. Selain menangkap ikan, ada juga yang bekerja hal lain seperti memperbaiki beberapa peralatan yang rusak, membeli perlengkapan kapal atau ada juga yang menjadi pengangguran. Untuk perempuan jika dari pagi sampai siang mereka menjual ikan di pasar, dari siang sampai sore mereka kembali mengurus rumah, merawat anak, merawat membersihkan rumah, mengurus suami jika suami sudah pulang dari melaut, arisan atau berkumpul dengan tetangga, dan membeli dan menyiapkan keperluan bahan pokok (beras, minyak, gula, sayur, dan lain-lain)

untuk kebutuhan sehari-hari di laut sebelum suami berangkat laut, ada juga yang dari pagi sampai sore bekerja di perusahaan perikanan atau perusahaan lainnya. Setelah dilihat lebih dalam ternyata pekerjaan yang dilakukan oleh seorang laki-laki lebih berat dibanding dengan pekerjaan perempuan, dan ini adalah salah satu bentuk dari konstruks gender. Namun, jika kita sadar akan keadilan dan kesetaraan gender, tidak semua kegiatan produktif yang berat hanya dikerjakan oleh laki-laki dan untuk kegiatan reproduktif hanya dikerjakan oleh perempuan saja, semua itu bisa dikerjakan bersama-sama jika kita mau saling berbagi dan melengkapi dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Tabel 9. Perbandingan Aktivitas Laki-laki dan Perempuan di Desa Brondong

Laki-laki	Perempuan
Menangkap ikan	Menjual ikan
Bekerja di luar rumah	Bekerja di luar rumah dan di dalam rumah
Membenahi peralatan rumah	Membersihkan rumah, mencuci, memasak, merawat anak
Membenahi peralatan kapal	Membeli perlengkapan untuk berangkat ke laut (makanan, bahan pokok, dll)
Kegiatan sosial	Kegiatan sosial

Sumber: Nurhidayah, 2014

Dilihat dari tabel diatas, laki-laki dan perempuan di Desa Brondong memiliki aktivitas yang sama, namun jika dianalisis lebih lanjut akan terlihat jelas perbedaannya. Baik dari hasil kuisioneir maupun wawancara responden, didapatkan hasil bahwa perempuan memiliki aktivitas lebih banyak dibandingkan laki-laki, namun lebih pada bidang rumah tangga. Ketika suami dalam keadaan istirahat, istri melakukan kegiatan yaitu memasak dan mencuci. Ketika suami berangkat kerja, istri mengurus anak dan membersihkan rumah. Ketika suami datang, istri kembali beraktivitas kepada pekerjaan sehari-hari. Sehingga banyak yang menganggap telah terjadi ketidakadilan gender disini. Hal tersebut sudah merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Brondong, salah satunya adalah disebabkan karena persepsi mereka sendiri yang

menganggap bahwa laki-laki lebih kuat dari pada perempuan. Padahal sebenarnya laki-laki dan perempuan memiliki hak dan peran yang sama, mereka sama-sama bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Oleh karena itu, perlu adanya kesetaraan dan keadilan gender dalam meyadarkan masyarakat akan persepsi gender yang mereka ketahui.

5.4.2 Gender dalam Islam

Dalam Agama Islam sejak dulu memang mengajarkan bahwa laki-laki yang lebih banyak berkegiatan di luar rumah, sedangkan perempuan hanya boleh berkegiatan di dalam rumah saja. Perempuan boleh keluar rumah hanya dengan seizin suami, jika suami tidak mengizinkan maka sebaiknya perempuan tidak melakukan hal tersebut. Namun, seiring perkembangan waktu ajaran dalam islam tersebut mulai diabaikan, banyak wanita sekarang yang bekerja atau berkegiatan di luar rumah asalkan tidak lupa dengan tanggung jawabnya dalam rumah tangga yaitu mengurus rumah, melayani suami dan mendidik anak. Seperti yang dilakukan oleh perempuan di Desa Brondong meskipun mereka banyak berkegiatan di luar rumah, seperti bekerja sebagai guru, Pegawai Negeri Sipil, wiraswasta, tengkulak, penyortir ikan (*ngorek*) dan sebagainya, namun mereka tidak pernah lupa akan tanggung jawabnya sebagai seorang istri. Sebelum berangkat kerja mereka lebih dulu menyelesaikan pekerjaan rumah, seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, menyiapkan pakaian untuk suami dan anak-anaknya, setelah pekerjaan di rumah selesai mereka baru berangkat bekerja atau berkegiatan di luar rumah lainnya.

Selain itu, dalam kehidupan sosial perempuan juga memiliki hak untuk menjadi pemimpin baik itu pemimpin dalam anggota kelompok kecil maupun kelompok besar. Namun saat ini, banyak masyarakat yang beranggapan sebaliknya. Mereka menganggap bahwa perempuan tidak seharusnya menjadi seorang pemimpin dengan mengacu pada ajaran agama Islam yang terdapat

pada Surat An-nisa ayat 34, yang artinya: *Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari sebagian harta mereka.* Padahal sebenarnya perempuan juga bisa menjadi seorang pemimpin dan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Seperti yang dikatakan oleh Nuh (2014), adapun peran wanita dalam rumah tangga tak kalah besarnya. Rasulullah mengatakan bahwa wanita adalah juga pemimpin di rumah dan ia akan dimintakan pertanggungjawaban atas perannya tersebut. Dalam sejarah para muslimah, telah memainkan perannya dalam berbagai bidang; di medan jihad dan juga di rumah. Namun, dengan tetap menjaga akhlaq dan adab Islami ini dilakukan dengan tetap menjaga perannya yang utama yaitu mendidik anak, menjaga keluarga yang dibangun atas mawaddah dan warahmah, juga tetap menciptakan suasana tenang dan damai dalam rumah tangga. *Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan sampai waktu* (Q.S. An-Nahl: 80). Seperti yang ada di Desa Brondong, ada beberapa perempuan yang menjabat menjadi ketua RT dan mereka tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Jadi, dapat dikatakan bahwa tidak semua perempuan di Desa Brondong setuju atau membenarkan anggapan bahwa perempuan tidak seharusnya menjdi seorang pemimpin.

5.4.3 Peran Gender dalam Perdagangan Perikanan di TPI Brondong

Peran gender merupakan suatu tindakan atau fungsi seorang laki-laki dan perempuan yang dirumuskan sendiri oleh masyarakat berdasarkan kekuatan, kemampuan dan kebiasaan yang telah dilakukannya, misalnya pada daerah pesisir peran laki-laki adalah sebagai nelayan yang mencari nafkah untuk

keluarganya. Sedangkan, perempuan yang mengerjakan pekerjaan rumah, karena mereka beranggapan bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan, padahal tidak semua perempuan seperti itu.

Peran gender yang terjadi di daerah Brondong juga tidak jauh beda dengan apa yang terjadi pada masyarakat pesisir pada umumnya. Di Desa Brondong yang berperan sebagai nelayan adalah seorang laki-laki, sedangkan perempuan berperan untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurusi anak, karena mereka menganggap bahwa pekerjaan sebagai seorang nelayan adalah pekerjaan yang berat, butuh kekuatan yang lebih untuk melakukannya dan secara tidak langsung itu sudah menjadi budaya mereka yang menganggap bahwa laki-laki memiliki kekuatan yang lebih besar dibanding dengan perempuan. Namun, selain berperan dalam urusan rumah tangga, perempuan di Desa Brondong juga ada yang berperan dalam perdagangan perikanan. Beberapa dari perempuan Brondong bekerja sebagai penjual ikan atau yang dikenal dengan tengkulak. Dari sinilah muncul pertanyaan, kenapa perempuan yang lebih berperan dalam proses perdagangan perikanan?

Tindakan informasi asimetris dalam perdagangan perikanan di TPI Brondong memang lebih banyak dilakukan oleh seorang perempuan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pendapatan suami untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dilihat dari pekerjaan masyarakat di daerah pesisir yang sebagian besar adalah seorang nelayan yang penghasilannya tidak menentu dan kadang lebih rendah dari harapan mereka. Oleh karena itu, beberapa perempuan pesisir juga ikut serta dalam proses perdagangan perikanan, mereka bekerja sebagai penjual ikan untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Perempuan pesisir di Desa Brondong adalah perempuan yang tangguh, mereka tidak ingin selalu membebani suaminya. Selama mereka mampu, mereka akan membantu suami dalam memenuhi kebutuhan

keluarganya, mereka beranggapan bahwa dari pada di rumah hanya melakukan pekerjaan rumah tangga dan hanya bisa menggantungkan pendapatan kepada suami saja, lebih baik ikut bekerja membantu menambah hasil pendapat suami untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satunya adalah bekerja sebagai penjual ikan atau tengkulak yang dianggap lebih mudah dan bisa mendapatkan untung yang lebih banyak. Hal ini terjadi juga karena masyarakat Desa Brondong yang menganggap bahwa perempuan disana memiliki sifat yang lebih kreatif dari laki-laki. Dalam dunia perdagangan, perempuan dianggap lebih selektif dan pintar akan tawar-menawar harga, namun terkadang kelebihan seorang perempuan di TPI Brondong disalahgunakan. Contohnya sebagai penjual ikan (tengkulak), mereka selalu menawarkan harga yang tinggi kepada pembeli (konsumen akhir) padahal harga yang ditawarkan sangat jauh dari harga pasaran sehingga pembeli harus membeli dengan harga yang lebih. Hal ini terjadi karena memang penjual ikan lebih mengetahui banyak informasi pasar dibandingkan pembeli, sehingga menyebabkan adanya informasi asimetris yang terjadi pada perdagangan perikanan di TPI Brondong.

5.5 Informasi Asimetris

Informasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan terutama dalam bidang ekonomi. Informasi yang tidak sama atau informasi yang tidak tersampaikan dengan baik akan menyebabkan kita bisa dengan mudah dibohongi orang lain yang memiliki informasi lebih banyak dibanding kita. Seperti yang ada di TPI Brondong, informasi tentang harga ikan lebih banyak diketahui oleh seorang tengkulak, karena perempuan yang berprofesi sebagai tengkulak lebih banyak berkegiatan di dalam TPI, setiap hari mereka berada di TPI yang merupakan pusat perdagangan perikanan di Brondong, sedangkan laki-laki atau nelayan lebih banyak berada di laut untuk menangkap ikan. Seorang tengkulak

yang memiliki informasi lebih banyak tentang harga ikan tersebut akan lebih berkuasa dibandingkan dengan konsumen yang hanya mengetahui informasi dari seorang tengkulak. Hal inilah yang menyebabkan tengkulak memiliki keuntungan lebih besar dibandingkan dengan nelayan.

5.5.1 Perdagangan Perikanan

Pada dasarnya setiap keluarga sangat membutuhkan adanya pendapatan dari salah satu anggota keluarga atau dari beberapa anggota keluarga. Pendapatan seseorang atau sebuah keluarga bisa bersumber dari berbagai bidang usaha. Biasanya pendapatan tersebut didapatkan dari usaha yang telah mereka lakukan baik dari bidang perikanan, pertanian ataupun bidang lainnya.

Dalam bidang perikanan, di Desa Brondong terdapat beberapa kelompok sosial yang ada didalam kehidupan masyarakat pesisir, yang terdiri dari nelayan, juragan pemilik perahu atau kapal, juragan kepala perahu (nahkoda), Anak Buah Kapal (ABK), tengkulak dan pedagang ikan lainnya. Hubungan yang terjadi diantara kelompok tersebut bukan merupakan hubungan antara atasan dan bawahan. Akan tetapi, lebih mendekati kepada kekeluargaan, sehingga membuat pekerjaan semakin nyaman untuk dilakukan secara bersama. Namun, jika demikian artinya faktor sosial dan budaya akan tercampur dengan ekonomi, serta dapat mempengaruhi tindakan, sikap dan pemikiran dalam mengambil keputusan.

Hubungan antara nelayan dengan kelompok sosial lainnya seperti juragan tengkulak dan sebagainya bisa disebut juga hubungan patron-klien. Yang dimaksud dengan patron-klien disini adalah adanya hubungan antara kedua belah pihak yang melibatkan persahabatan, persaudaraan serta adanya status sosial yang berbeda antara keduanya, dimana seorang individu dengan status sosio-ekonominya yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan

sumber dayanya untuk memberikan bantuan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnyanya lebih rendah (klien). Atau, dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berada dalam posisi lebih tinggi untuk membantu klien-kliennya. Kemudian, seorang klien juga memberikan balasan berupa dukungan dan jasa pribadi bagi patronnya. Hal ini sudah menjadi ketergantungan bagi nelayan, karena secara tanpa disadari hubungan patron klien itu telah menjadi budaya para nelayan.

Patron-klien dalam masyarakat pesisir atau nelayan ini terjadi karena adanya perbedaan kekuasaan atau struktur sosial yang menyebabkan adanya sebuah ikatan antara seseorang yang lebih berkuasa atau mampu (patron) dengan seseorang yang tidak mampu (klien). Hal ini biasanya terjadi pada proses pemasaran yang terjadi karena ketergantungan finansial antara klien dengan patron. Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada ikatan patron-klien dalam aktivitas pemasaran yang terjadi karena ketergantungan finansial antara klien dengan patron dalam kegiatan mencari nafkah. Kegiatan mencari nafkah yang dimaksud adalah kegiatan melaut atau menangkap ikan di laut. Yang dimaksud patron disini adalah orang yang memiliki kemampuan ekonomi lebih tinggi (tengkulak), sedangkan klien disini adalah orang yang secara alamiah memiliki ketergantungan kepada patron dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka (nelayan).

Gambar 7. Tengkulak

Tengkulak pada umumnya berperan sebagai patron yaitu seseorang dengan status sosio-ekonomi lebih tinggi daripada nelayan (klien). Tengkulak memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan nelayan, tengkulak juga menyediakan modal untuk nelayan, baik berupa uang atau barang. Bagi nelayan, tengkulak merupakan sumber terpenuhinya kebutuhan dan pusat informasi harga pasar. Tengkulak tidak hanya memberikan modal, akan tetapi juga memberikan pinjaman berupa uang atau barang lain ketika nelayan tidak melaut. Hal tersebut membuat nelayan merasa memiliki hutang budi kepada tengkulak. Sehingga, ketika tengkulak membeli ikan atau hasil tangkapan kepada nelayan dengan harga murah atau jauh dari harga pasar maka nelayan akan tetap menerima dan tetap kalah jika melakukan proses tawar-menawar. Selain itu bagi nelayan, yang mereka pikirkan hanyalah bagaimana hasil tangkapannya itu laku terjual dan mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya setelah nelayan pulang dari melaut, karena mereka sadar bahwa hasil tangkapan mereka tidak bisa tahan lama. Hal seperti itulah yang disebut sebagai *Adverse Selection* (Model Informasi Tersembunyi). Tengkulak sebagai patron memiliki informasi

lebih dari pada nelayan, dan mereka telah melakukan tindakan penyembunyian informasi karena mereka lebih mengetahui kondisi pasar, serta merasa lebih berhak dalam penentuan harga hasil tangkapan nelayan yang sudah menjadi langganan mereka. Namun, ketika nelayan atau pembeli mengetahui tindakan yang dilakukan oleh tengkulak tersebut, beberapa dari nelayan yang ada di Brondong menjual sebagian hasil tangkapannya kepada pedagang lain. Meskipun anatara tengkulak dan nelayan di Brondong telah terjadi perjanjian sebelumnya, hal inilah yang disebut dengan *Moral Hazard* (Model Aksi Tersembunyi), sedangkan tengkulak sendiri tidak mengetahui tindakan dilkukan oleh nelayan tersebut.

5.5.2 Informasi Asimetris dalam Perdagangan Perikanan di TPI Brondong

Hal terpenting dari dunia nyata adalah informasi, dalam bidang ekonomi informasi yang sempurna dibutuhkan demi kelancaran suatu kegiatan ekonomi. Namun, kenyataannya masih ada masyarakat yang tidak ingin membagi informasi yang diperolehnya kepada pihak lain atau yang dikenal dengan informasi asimetris. Informasi asimetris ini akan terjadi jika salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak lainnya, atau informasi tersebut tidak tersampaikan dengan baik pada pihak lainnya, karena menurut mereka informasi tersebut dianggap mahal dan akan memberikan keuntungan tersendiri bagi mereka yang melakukannya.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan secara langsung di TPI Brondong, terdapat pedagang ikan yang merupakan tengkulak. Setiap hari mereka membeli ikan hasil tangkapan nelayan yang sudah jadi pelanggannya dengan harga lebih murah dibandingkan dengan harga pasar. Namun, nelayan tersebut tetap melakukan penjualan ikan kepada tengkulak tersebut karena merasa berhutang budi atau masih adanya hubungan keluarga, tapi ada juga nelayan yang memang benar-benar tidak mengetahui informasi

tentang harga pasar pada saat itu karena mereka beranggapan selain memberikan modal, tengkulak juga merupakan sumber informasi tentang harga ikan bagi nelayan.

Proses terjadinya informasi asimetris yang ada di Desa Brondong ini berawal dari kurangnya modal bagi para nelayan untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti pembelian mesin, pembenahan perahu, dan peralatan yang lain. Para nelayan lebih memilih meminjam uang kepada tengkulak karena mereka merasa hanya tengkulak yang bisa dan dengan mudah member mereka pinjaman uang, tanpa syarat yang sulit, dan konsekuensi yang harus diterima oleh nelayan adalah mereka harus mau menjual hasil tangkapan mereka hanya kepada tengkulak tersebut, meskipun dengan harga yang murah. Padahal sebenarnya harga ikan di pasar tidak semurah yang ditawarkan oleh tengkulak tersebut, tapi karena merasa ada ikatan hutang budi tersebut nelayan harus mau menerima harga yang telah ditentukan oleh tengkulak, sedangkan tengkulak tersebut menjual kepada konsumen dengan harga yang tinggi. Hal inilah yang membuat tengkulak dengan mudah melakukan informasi asimetris, sehingga tengkulak mendapat keuntungan lebih dari proses tersebut. Namun, tidak semua pedagang ikan atau tengkulak di Desa Brondong yang melakukan kecurangan informasi tersebut, ada juga beberapa tengkulak di TPI Brondong yang jujur dan tidak mementingkan keuntungan pribadi, meskipun hanya sebagian kecil saja yang melakukan hal tersebut. Dari kuisioner yang disebar kepada 30 responden yang ada di Desa Brondong, didapatkan hasil bahwa 26 responden lebih memilih keuntungan dibandingkan kepuasan konsumen, yang berarti peluang mereka untuk melakukan informasi asimetris di TPI dan tempat perdagangan lainnya sangat besar. Meskipun dari hasil pengamatan memang sudah banyak tengkulak yang melakukan informasi asimetris terhadap nelayan.

5.6 Faktor Penyebab Informasi Asimetris dalam Perdagangan Perikanan

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan di TPI Brondong, Informasi asimetris terjadi karena beberapa faktor:

1. Ketidak seimbangan informasi. Salah satu pihak mendapatkan informasi lebih banyak dibandingkan lainnya, atau tidak sampainya informasi kepada pihak lainnya. Nelayan adalah seseorang yang terkadang tidak mau tahu dengan keadaan pasar atau harga pasar, karena mereka sudah mendapatkan sumber informasi yang dipercaya yaitu tengkulak. Dengan adanya tengkulak, mereka akan mengetahui segala informasi harga pasar. Namun, dengan hanya salah satu (tengkulak) yang mengetahui informasi, tanpa nelayan sadari bahwa mereka telah dirugikan. Oleh karena itu, peluang kepada tengkulak untuk melakukan informasi asimetris terhadap nelayan sangat besar. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, ada beberapa dari pedagang perikanan di Desa Brondong yang melakukan informasi asimetris.
2. Keadaan ekonomi. Kurangnya ekonomi dalam memenuhi kebutuhan nelayan menyebabkan nelayan untuk meminjam modal kepada tengkulak sebagai penyelesaian masalah mereka yang dianggap cukup mudah, sehingga mereka harus menerima konsekuensi yang diberikan oleh tengkulak, yaitu harus menjual hasil tangkapan mereka kepada tengkulak dengan harga lebih murah, namun karena merasa ada ikatan hutang budi nelayan harus mau menjual hasil tangkapan mereka dengan harga lebih murah kepada tengkulak. Hal inilah yang menyebabkan tengkulak bisa melakukan informasi asimetris dengan mudah.
3. Sifat tidak mau tahu konsumen (bukan tengkulak). Adanya sifat tidak mau tahu dari pembeli dan merasa bahwa dirinya mampu membeli dengan harga berapapun, hal inilah yang menyebabkan penjual berpeluang untuk

melakukan kecurangan kepada pembeli. Terkadang konsumen memiliki sifat gengsi, mereka lebih memilih ikan mahal tanpa tahu kualitasnya, karena menurut mereka ikan mahal identik dengan kualitas yang baik pula. Ketidaktahuan konsumen tentang informasi harga dan kualitas ikan, membuat produsen atau penjual memiliki kesempatan untuk menjual ikan dengan harga yang lebih tinggi.

4. Merasa berkuasa. Mereka sebagai tengkulak merasa bahwa dirinya berhak dalam penentuan harga karena produk yang dihasilkan merupakan kerja kerasnya tanpa melihat harga pasar. Seperti yang dikatakan oleh salah satu tengkulak di Desa Brondong, yang mengaku bahwa dia melakukan informasi asimetris dan merasa sangat berhak menentukan harga ikan untuk nelayan, karena dialah yang telah membantu nelayan untuk memenuhi kebutuhannya.

5.7 Dampak Informasi Asimetris dalam Perdagangan Perikanan

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dampak dari adanya informasi asimetris di Desa Brondong yaitu:

1) Lingkungan Sosial

Wilayah di sekitar Desa Brondong merupakan lingkungan sosial yang masyarakatnya tinggal di pesisir, dan sebagian besar perempuan yang berprofesi sebagai penjual ikan adalah seorang tengkulak. Tengkulak yang telah melakukan tindakan informasi asimetris menyebabkan lingkungan pesisir tersebut menjadi lingkungan yang telah terbiasa dengan adanya informasi asimetris, karena tanpa mereka sadari bahwa informasi asimetris telah menjadi tradisi atau budaya bagi tengkulak atau pedagang ikan lainnya yang ada di TPI Brondong, meskipun tidak semua dari mereka yang melakukan hal tersebut akan tetapi ke depannya informasi asimetris tersebut akan menyebar.

2) Pasar

Dampak dari adanya informasi asimetris ini akan membuat kegagalan pasar. Hal ini disebabkan karena produsen akan bingung terhadap harga yang harus ia tentukan. Mereka akan bingung menentukan antara informasi yang benar dan informasi yang tidak benar. Ketika ada salah satu produsen menjual harganya lebih tinggi atau lebih murah dibandingkan lainnya, maka produsen lainnya akan berlomba-lomba untuk mendapatkan harga yang lebih baik untuk menarik perhatian konsumen, karena ketidakpastian harga tersebut akhirnya, produsen atau pasar sedikit demi sedikit akan kehilangan konsumen sebagai pelanggan, karena bagi konsumen harga dan kualitas itu segalanya dalam memenuhi kebutuhannya. Ketika konsumen tahu bahwa dirinya telah dibodohi dan dirugikan dalam harga, maka konsumen akan pergi dan mencari pasar atau produsen lain.

3) Nelayan

Bagi nelayan dengan adanya informasi asimetris tentunya sangat merugikan kehidupan mereka. Pendapatan mereka tidak sesuai dengan pengorbanan fisik yang mereka lakukan, dan jauh dari keuntungan yang seharusnya mereka terima.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang dilakukan di TPI Brondong, Lamongan, Jawa Timur, yaitu:

1. Peran gender yang terjadi pada informasi asimetris dalam perdagangan perikanan di TPI Brondong lebih banyak dilakukan oleh seorang perempuan yang disebabkan karena kurangnya pendapatan suami, dan karena perempuan dikenal lebih kreatif dan pintar dalam penentuan harga serta dalam hal tawar menawar. Oleh karena itu sebagian besar tengkulak yang ada disana adalah perempuan dan nelayan adalah seorang laki-laki.
2. Proses terjadinya informasi asimetris yang ada di Desa Brondong ini berawal dari kurangnya modal bagi para nelayan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang menyebabkan nelayan untuk meminjam modal kepada tengkulak sebagai penyelesaian masalah mereka yang dianggap cukup mudah, sehingga mereka harus menerima konsekuensi yang diberikan oleh tengkulak, yaitu harus menjual hasil tangkapan mereka kepada tengkulak, namun karena merasa ada ikatan hutang budi nelayan harus mau menjual hasil tangkapan mereka dengan harga lebih murah kepada tengkulak.
3. Faktor penyebab terjadinya informasi asimetris yang ada di TPI Brondong, yaitu:
   - Ketidak seimbangan informasi. Salah satu pihak mendapatkan informasi lebih banyak dibandingkan lainnya, atau tidak sampainya informasi kepada pihak lain.
   - Keadaan ekonomi. Kurangnya ekonomi nelayan menyebabkan nelayan untuk meminjam modal kepada tengkulak, sehingga mereka harus

menerima konsekuensinya yaitu menjual hasil tangkapan mereka kepada tengkulak dengan harga lebih murah. Hal inilah yang menyebabkan tengkulak bisa melakukan informasi asimetris dengan mudah.

- Sifat tidak mau tahu. Adanya sifat tidak mau tahu dari pembeli dan mereka merasa bahwa dirinya mampu membeli dengan harga berapapun, hal inilah yang menyebabkan penjual berpeluang untuk melakukan tindakan informasi asimetris.
- Merasa berkuasa. Mereka sebagai tengkulak merasa bahwa dirinya berhak dalam penentuan harga karena produk yang dihasilkan merupakan kerja kerasnya tanpa melihat harga pasar.

6.2 Saran

Adapun saran yang bisa diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan di TPI Brondong, Lamongan, Jawa Timur yaitu:

1. Adanya pendekatan atau sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dengan Kepala Desa mengenai alternatif lain bagi nelayan, seperti penyuluhan tentang kewirausahaan dan pengolahan hasil perikanan, agar nelayan bisa lebih mandiri dan tidak selalu bergantung pada hasil tangkapan saja.
2. Pengelolaan koperasi nelayan oleh pemerintah dan Kepala Desa untuk membantu memenuhi kebutuhan para nelayan, dengan cara melakukan pendekatan dan memberikan penjelasan bahwa dengan adanya koperasi bisa membantu nelayan dan tengkulak juga bisa menanamkan modal ke koperasi tersebut.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai informasi asimetris yang terjadi pada daerah-daerah pesisir, terutama di Desa Brondong.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, Mariska Dewi. 2011. *Agency Theory* dalam Perspektif Islam. JHI Volume 9. Nomor 2. Pekalongan.

Anindita, Ratya. 2012. Pemasaran Hasil Pertanian: Informasi Asimetris. Universitas Brawijaya. Malang.

Asmoko, Hindri. 2014. Memahami Analisis Pohon Masalah. http://www.bppk.depkeu.go.id/bdpimmagelang/images/unduh/memahamianalisispohonmasalah.pdf. Diakses Pada Tanggal 12 Agustus 2014.

Djarwanto. 1984. *Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi.* Liberty. Yogyakarta.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research.* ANDI. Yogyakarta.

Haryanto. 2012. Pengertian Asimetri Informasi. http://ilmuakuntansi.web.id/pengertian-asimetri-informasi/. Diakses Pada Tanggal 01 Mei 2014 Pukul 14.09 WIB.

Herman, Gerry. 2013. Teknik Pengambilan Sampel dalam Metodologi Penelitian. http://gerrytri.blogspot.com/2013/06/teknik-pengambilan-sampel-dalam.html. Diakses Pada Tanggal 12 Juni 2014. Pukul 09.49 WIB.

Hubeis, Aida Vitayala S. 2010. Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa. IPB Press. Bogor.

Jamli *dan* Winahjoe.1992. *Dasar-Dasar Riset Pemasaran.* Media Widya Mandala. Yogyakarta.

Kountour, ronny. 2004. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis.* PPM. Jakarta.

Kusnadi dan Dahuri, Rokhmin. 2003. Akar Kemiskinan Nelayan. LkiS. Yogyakarta.

Kusmayadi, E.S. 2000. Metodologi dalam Bidang Kepariwisataan. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Mardalis. 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal.* Bumi Askara. Jakarta.

Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan.* Bumi Askara. Jakarta.

Marzuki. 2007. Kajian Awal tentang Teori-teori Gender. Pkn dan Hukum Pise NY. 15: 2-3.

Marzuki. 1977. *Metodologi Riset.* BPFE. Yogyakarta.

Muassomah. 2009. Domestikasi Peran Suami Dalam Keluarga. EGALITA, Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender, Pusat Studi Gender (PSG) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Copyright © 2009. Vol. IV Nomor 2 Tahun 2009 : 217 – 229.

Mulyoutami, Elok. 2012. Memahami Isu Gender dalam Pengelolaan Lingkungan. http://kiprahagroforestri.blogspot.com/2012/12/memahami-isu-gender-dalam-pengelolaan.html. Diakses Pada Tanggal 06 April 2013 pukul 22.01 WIB.

Ndraha, Taliziduhu. 1985. *Research Teori Metodologi Administrasi.* Bina Askara. Jakarta.

Ngangi, R, Charles. 2011. Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. 7. 2: 1-4.

Nuh, Muhammad. 2014. Wanita dalam Islam. http://www.eramuslim.com/akhwat/muslimah/wanita-dalam-islam.htm#.U6aetnbMdAC. Diakses Pada 22 Juni 2014 Pukul 14.21 WIB.

Prasetyo, Ferry. 2012. Modul Teori Informasi Asimetris. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Malang.

Puspitawati, Herien. 2013. Konsep, Teori dan Analisis Gender. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Rahayu, Lina Meilinawati, dkk. 2010. Gender, Kekuasaan, dan Resistensi pada Masyarakat Adat Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Universitas Padjadjaran. Bandung.

Restuwulan. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama. Bandung.

Riani, Nova. 2012. Peran Perempuan dan Gender dalam Perikanan. http://loadingtocomplete.blogspot.com/2012/10/peran-perempuan-dan-gender-dalam-bidang.html. diakses Pda Tanggal 27 April 2014 pukul 19.47 WIB.

Rohmaniyah, Inayah. 2009. Gender dan konstruksi Perempuan dalam agama. Jurnal Studi Ilmu-iImu AI-Qur'an dan Hadis Vol. 10, No.2.

Ruslan, Rosady. 2006. Metode Penelitian. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.

Sakwati, Monalia. 2012. Peran Gender. http://monaliasakwati.blogspot.com/2012/03/peran-gender-dan-bias-gender.html. Diakses Pada Tanggal 13 April 2014. Pukul 14.27 WIB.

Sardjuningsih. Dr, M.Ag. Sembonyo: Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan. STAIN Tulungagung Press. Tulungagung.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Analisa Data Penelitian Menggunakan SPSS.* ANDI. Yogyakarta.

Setyarini, Woro Hari. 2011. Perempuan dan Lingkungan. http://psg.uii.ac.id/index.php/RADIO/Perempuan-dan-Lingkungan.html. Diakses Pada Tanggal 06 April 2013 pukul 19.59 WIB.

Singarimbun, Masri *dan* Effendi, Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survai.* LP3ES. Jakarta.

Sitorus, M. T. F. 1998. Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan. Bogor: Laboratorium Sosiopogi, Antropologi dan Kependudukan Jurusan ilmu-ilmu Sosial dan Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Soeratno. 1997. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis.* Unit Penerbitan dan Percetakan (UPP) Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Yogyakarta.

Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sukesi, 2013. *Materi Kuliah Kajian Gender Semester Genap 2012-2013.* Malang. Tidak di Publikasikan.

Sumarsono, Sonny. 2004. Metode Riset Sumber Daya Manusia. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Sumiyati, Kadek. 2012. Peran Gender dalam Keluarga. http://kesehatan.kompasiana.com/seksologi/2012/11/20/peran-gender-dalam-keluarga-509754.html. Diakses Pada Tanggal 13 April 2014. Pukul 14.25 WIB.

Surakhmad, Winarto. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik Edisi Kedelapan.* Tarsito. Bandung.

Suryabrata, S. 1998. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa. Usman dan Purnomo. 2009.

Sutarti, Nurul dan Wilian de Vries, Dede. 2006. Adil Gender Mengungkap Realitas Perempuan Jambi. Governance Brief: Center for International Forestry Research. No. 29b.

Syamsuddin, Moh. 2007. Agama, Migrasi dan Orang Madura. Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. VIII , No. 2 Desember 2007 : 150-182.

Trenggonowati. 2009. Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis. BPFE. Yogyakarta.

Tsalim, Agus. 2013. Data Kualitatif, Data Kuantitatif, Populasi dan Sampel dalam Penelitian. http://aghoestmoemet.wordpress.com/2013/11/25/data-kualitatif-data-kuantitatif-populasi-dan-sampel-dalam-penelitian/. Diakses Pada Tanggal 12 Juni 2014 Pukul 08.50 WIB.

Usman dan Purnomo. 2009. Metodologi Penelitian Sosial. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Vredenbregt, Jacob. 1983. *Metode dan Penelitian Masyarakat.* Gramedia. Jakarta.

Wicaksono, Ronnie. 2014. Analisis Statistika: Menentukan Jumlah Sampel dengan Rumus Slovin. http://analisis-statistika.blogspot.com/2012/09/menentukan-jumlah-sampel-dengan-rumus.html. Diakses Pada Tanggal 13 April 2014 Pukul 13.17 WIB.

William, Dede dan Nurul Sutarti. 2006. *Forests and Governance Brief*: Jakarta.

Yuris, Andre. 2009. Analisis Isi (Content Analysis). http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/. Diakses Pada Tanggal 12 Juni 2014 Pukul 08.36 WIB.

Zuhrah, Fatimah. 2003. Konsep Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam. IAIN. Sumatera Utara.

Lampiran 1. Peta Jawa Timur

Lampiran 2. Peta Kecamatan Brondong